

**MEMBINA GENERASI MUDA PERSPEKTIF AL-QUR'AN**  
(Studi Analisis Tafsir Tematik Kementerian Agama)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh

Nur Adilah Kunut

NIM.20131005

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**MANADO**

**1445 H/2024 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Nur Adilah Kunut


Nim : 20131005

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, Juni 2024  
Saya yang menyatakan,  
  
**Nur Adilah Kunut**  
NIM. 20131005

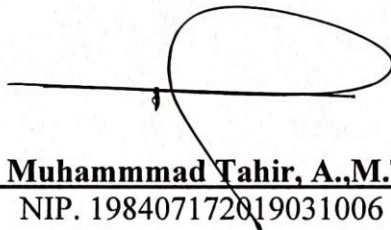


**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi Berjudul “**Membina Generasi Muda Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Tematik Kementerian Agama)**” yang ditulis oleh Nur Adilah Kunut ini telah di setujui pada tanggal 07 Mei 2024.

Oleh:

PEMBIMBING I



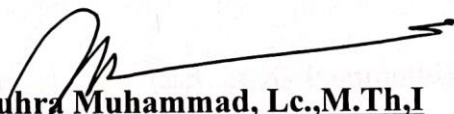
**Dr. Muhammad Tahir, A.,M.Th.I**  
NIP. 198407172019031006

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi Berjudul “**Membina Generasi Muda al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Tematik Kementerian Agama)**” yang ditulis oleh Nur Adilah Kunut ini telah di setujui pada tanggal 07 Mei 2024.

Oleh:

PEMBIMBING II

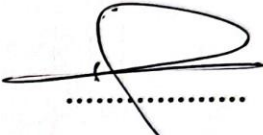
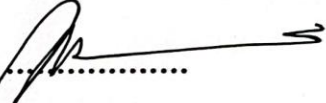




**Juhra Muhammad, Lc., M.Th, I**  
NIP. 197511102003122004

## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Membina Generasi Muda Perspektif al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Tematik Kementerian Agama)” yang ditulis oleh Nur Adilah Kunut ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 14 Mei 2024

### Tim Penguji:

1. Dr. Muhammad Tahir A.,M.Th.I (Ketua/Pembimbing I) 
2. Juhra Muhammad Arib, Lc.,M.Th.I (Sekretaris/Pembimbing II) 
3. Dr. Yusno Otta, M.Ag (Penguji I) 
4. St. Nur Syahidah Dzatun Nurain, M.Ag (Penguji II) 

Manado, Juni 2024



Dekan  
Drs. Sahari, M.Pd.I

NIP. 197212312000031009

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyajian dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

### A. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	ʔ
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	ṯ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	,
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti;

احمدية : ditulis *Aḥmadiyyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

### C. *Tā' Marbūṭah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

2. Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

الله نعمة : ditulis *Ni'matullah*

الفرز زكاة : ditulis *Zakāt al-Fiṭr*

### D. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *damah* ditulis “u”.

### E. Vokal Panjang

1. “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda *macron* (̄) di atasnya.
2. Tanda *fathah* + huruf *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah* + *wawū* mati ditulis “au”.

### F. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم : *a'antum*

مؤنث : *mu'annaṣ*

### G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:  
الفرقان : ditulis *al-Furqān*
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

## H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

## I. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

1. Ditulis kata per kata atau;
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

الإسلام شيخ : *Syaikh al-Islām*

تاج الشريعة : *Tāj asy-Syarī'ah*

التصور الإسلامي : *At-Taṣawwur al-Islāmī*

## J. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti *ijmak*, *nas*, *akal*, *hak*, *nalar*, *paham*, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.



## ABSTRAK

Generasi muda mempunyai peran penting dalam perkembangan suatu negara, sehingga permasalahan karakter generasi muda merupakan suatu pokok permasalahan bagi setiap bangsa baik negara maju maupun negara berkembang, fakta yang terjadi saat ini adalah krisis moral, tidak mengutamakan nilai-nilai kebaikan, dimana ajaran agama dan akhlak bukan lagi menjadi sesuatu yang utama, sehingga hal yang ditakutkan untuk generasi kedepannya akan berpengaruh buruk terhadap negara. Oleh karena itu penulis berusaha memahami secara utuh bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap Generasi Muda, dan untuk mengetahui bagaimana membina generasi muda dalam lingkungan keluarga.

Teori dan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *Library Reseach*, yaitu penelitian yang menggunakan kajian Pustaka sebagai sumber data utamanya dan menggunakan pendapat para mufassir berdasarkan data-data yang dianalisis. Adapun metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i*, yaitu menentukan satu tema kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.

Penulis menemukan bahwa al-Qur'an memandang pembinaan generasi muda sangat penting apalagi dalam lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama kali seorang anak, sehingga sangat memerlukan Pendidikan yang baik dalam lingkungan keluarga, banyak kisah-kisah nabi yang bisa menjadi panutan dalam pembinaan generasi muda, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Muhammada dan lainnya.

Kata kunci : Membina, Al-Qur'an, Generasi Muda

## ABSTRACT

Name : Nur Adilah Kunut  
Student ID : 20131005  
Faculty : Ushuluddin Adab And Dakwah  
Study Program : Al-Qur'an And Tafsir  
Title : Cultivating the younger generation's perspective Al-Qur'an  
(Thematic Interpretation Analysis Study Ministry of Religion)

---

The younger generation has an important role in the development of a country, so that the problem of the character of the younger generation is a major problem for every nation, both developed and developing countries. The fact that is happening now is a moral crisis, not prioritizing good values, where religious teachings and morals is no longer the main thing, so it is feared that future generations will have a bad impact on the country. Therefore, the author tries to fully understand how the Koran views the Young Generation, and to know how to develop the younger generation in a family environment. The theory and method used by the author in this research is a qualitative method with a Library Research approach, namely research that uses library research as the main data source and uses the opinions of interpreters based on the analyzed data. The method used by the author to analyze the data in this research is the maudhu'i method, namely determining a theme and then collecting verses related to that theme. The author found that the Qur'an considers the development of the younger generation to be very important, especially in the family environment, because the family is a child's first environment, so it really needs good education in the family environment, there are many stories of the prophet that can be role models in developing the next generation. young people, such as Prophet Ibrahim, Prophet Muhammad and others.

**Keywords** : *Build, Al-Qur'an, Generasi Muda*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan, sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Rajafi, M.HI. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Bapak Dr. Edi Gunawan, M.HI. selaku Wakil Rektor I, Ibu Dr. Salma, M.HI. selaku Wakil Rektor II, Wakil Rektor III, Ibu Dr. Mastang A. Baba, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado Bapak Dr. Sahari, M.Pd., Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I. selaku Wakil Dekan I Ibu Shinta Nento, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Mardan Umar, S.Pd.I., M.Pd. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
3. Ibu Yuliana Jamaluddin, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu memotivasi, memberikan semangat serta selalu membantu penulis dalam segala hal, Bapak Reza Adeputra Tohis, M.Ag selaku Sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Riton Igisani, MA, selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang senantiasa selalu menyemangati penulis dari awal masuk perkuliahan.
5. Pembimbing I Dr. Muhammad Tahir A, M.Th.I. Dosen pembimbing terbaik, yang selalu memudahkan anak bimbingannya, selalu sabar menjelaskan, meluangkan waktu, memberikan yang terbaik untuk anak bimbingannya, terimakasih atas semuanya bapak semoga selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.

6. Pembimbing II Ibu Juhrah Muhammad Arib, M.Th.I. Dosen pembimbing terbaik, terimakasih atas bimbingan, ilmu, serta saran, agar skripsi ini menjadi lebih baik, semoga Ibu selalu diberikan kebahagiaan dan kesehatan
7. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, terutama kepada dosen-dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Segenap karyawan dan civitas akademik Fakultas Adab dan Dakwah IAIN Manado yang telah banyak memberikan fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada kedua orang tua saya, panutan saya. Ibu Indrayanti Nurdin dan Bapak Umar Mansyur, terimakasih untuk kasih sayang, do'a, materi, dan juga support yang tiada hentinya. Terimakasih sudah menemani penulis sampai saat ini, semoga selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan dunia dan akhirat.
10. Kepada kaka pertama Irham Febrianto, kaka kedua Frizkiawati Wulandari, kaka Ipar Icha adam, dan Febrianto, dan adik perempuan saya Faradiva Kunut. Terimakasih atas do'anya, selalu diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat.
11. Sahabat penulis Nasya Safira Thayeb yang sudah menemani sejak awal masuk kuliah sampai dengan saat ini, terima kasih telah mau berproses bersama dalam meraih gelar sarjana, dalam setiap duka maupun suka, salah satu keberuntungan selama kuliah yaitu dipertemukan dengan manusia baik seperti dirimu.
12. Kepada orang-orang terdekat yang selalu bersama disetiap proses penulis, dan selalu memberi semangat kepada penulis Anisa Lacaka, Safa Kunut, Hafiz Syiam, terimakasih atas dukungan dan semangatnya.
13. Teman-teman seperjuangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang selama ini telah berjuang bersama kurang lebih 4 tahun lamanya. Terkhusus kepada Meisi Paputungan yang selalu ada jika penulis membutuhkan bantuan.

14. Semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Semoga amal baik untuk semua dibalas dengan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis memohon maaf atas kekurangannya dalam penulisan skripsi ini. Penulis hanya bisa berterima kasih yang sebesar-besarnya, hanya kata-kata saja tidak cukup, semoga semua dibalas dengan berlipat ganda oleh Allah SWT.

Manado, Juni 2024



**Nur Adilah Kunut**  
NIM. 201310025

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Definisi Operasional .....	10
G. Tinjauan Pustaka .....	12
H. Kerangka Teori.....	15
I. Metode penelitian.....	17
<b>BAB II LANDASAN UMUM TENTANG MEMBINA GENERASI MUDA DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>20</b>
A. Definisi Generasi Muda .....	20
B. Membina Generasi Muda dalam Al-Qur'an .....	22
C. Ayat-ayat yang menggambarkan tentang generasi muda.....	32
<b>BAB III MENGENAL TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA .....</b>	<b>41</b>
A. Profil Tafsir Kementerian Agama RI.....	41
B. Tim Penyusun Kitab Tafsir Tematik Kementerian Agama RI.....	50
<b>BAB IV MEMBINA GENERASI MUDA DALAM TASFIR TEMATIK KEMENTERIAN AGAMA .....</b>	<b>52</b>
A. Membina Generasi Muda dalam Lingkungan Keluarga dan masyarakat .....	52
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>71</b>

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	72

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 .....	32
Tabel 3.1 .....	43
Tabel 3.2 .....	44
Tabel 3.3 .....	46



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan titipan yang diberikan Allah swt, sebagai amanat, dan anugerah untuk dijaga dan dididik dengan nilai-nilai keagamaan. Sebab banyak kasus penyimpangan perilaku anak-anak yang terjadi di masyarakat saat ini seperti, ketidakharmonisan anak dan orang tua, kekerasan antara anak dan orang tua, bukan hanya itu banyak juga orang tua yang lalai terhadap anaknya, kurangnya perhatian orang tua pada pemenuhan hak anak terutama hak pendidikan dan kasih sayang orang tua. Sehingga dalam memperoleh anak yang baik dan berkualitas, seseorang harus mempersiapkan diri sebagai calon orang tua, hal tersebut agar bisa mendidik anak saat masih berada dalam kandungan. Mendidik anak bukan dimulai saat menduduki bangku sekolah.<sup>1</sup>

Peran orang tua dalam mendidik anak merupakan kunci keberhasilan orang tua dalam membentuk kepribadian anak dalam menjadi pribadi yang lebih baik. Seorang anak cenderung mengikuti setiap hal yang dilihat dari orang tuanya. Anak mengikuti apa yang diajarkan dan diperintahkan oleh orang tuanya.<sup>2</sup>

Seperti yang dijelaskan dalam QS. ali-Imran (3) : 37 :

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا<sup>١</sup> وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا<sup>٢</sup> كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا  
الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ إِنِّي لَكِ هَذَا<sup>٣</sup> قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ<sup>٤</sup> إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ  
مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Terjemahnya:

*Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di*

<sup>1</sup> Masniati, 'Kajian Psikolinguistik Terhadap Ayat-Ayat QS. Maryam Tentang Pendidikan Anak Pranatal Dan Postnatal', (Disertasi, Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2017), 47.

<sup>2</sup> Muhammad Ari Akbar, 'Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak' (Skripsi, Semarang, UIN Semarang, 2015), 3.

*mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.<sup>3</sup>*

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, ayat tersebut memberitahukan bahwa Allah menerima Maryam dari ibunya sebagai orang yang dinadzarkan dalam mendidiknya dengan pendidikan yang baik. Ketika dewasa Allah menjadikan Maryam sebagai seorang yang sholihah dan enak dipandang. Dan Allah memberikan kepadanya lingkungan yang baik yaitu orang-orang shalih agar Maryam bisa mempelajari ilmu, kebaikan, dan agama dari mereka. Dan Allah menjadikan Zakariyyah sebagai pemelihara dan bertanggung jawab atas dirinya. Ditetapkan bahwa Zakariyyah merupakan penanggung jawab atas dirinya tidak lain agar dia bisa mempelajari banyak ilmu pengetahuan terhadapnya serta amal shalih dari Zakariyyah.

Kemudian Nabi Zakariyyah menempatkannya di sebuah mihrab, yaitu tempat yang paling dihormati dalam masjid dan tidak boleh dimasuki oleh siapapun kecuali oleh Maryam dan Nabi Zakariyyah. Ditempat itu Maryam beribadah kepada Allah swt, dan melaksanakan kewajibannya sepenuh hati dan keikhlasan dalam melayani rumah Allah. Maryam menjadi teladan pada saat itu di kalangan Bani Israil dalam hal beribadah. Maryam memiliki akhlak yang baik dan sifat-sifat yang suci.<sup>4</sup>

Maryam merupakan perempuan yang diabadikan dalam al-Qur'an dengan nama Maryam dalam surah ke-19. Maryam merupakan sosok wanita shalihah yang terlahir dari keluarga yang sholeh dengan keturunannya yang baik, yaitu keluarga Imran yang diabadikan namanya dalam al-Qur'an surah ali-Imran. Ibunya Maryam juga merupakan Perempuan yang shalehah. Keduanya lama tidak dikarunia seorang anak tetapi mereka tetap beriman

---

<sup>3</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Qur'an, *al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 37.

<sup>4</sup> Abdullah bin Muhammad bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 40-41.

kepada Allah. Kemudian mereka dikaruniai anak Perempuan yang Bernama Maryam.<sup>5</sup>

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap seorang anak apalagi terhadap pendidikan agamanya. Perilaku yang dilakukan seorang anak yang terdidik dilihat dari nilai-nilai luhur dan etika yang baik dari orang tuanya. Pendidikan orang tua sangat berdampak terhadap anaknya, ketika anak tidak dididik dengan baik dan tidak dibekali dengan Pendidikan agama yang memadai, maka akan berdampak buruk terhadap kehidupannya. Kewajiban atau tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya bukan hanya dari segi material saja melainkan hal-hal yang bersifat spiritual lainnya.<sup>6</sup>

Sama seperti kisah Luqman yang mendidik anaknya sesuai dengan ajaran al-Qur'an, yang memberikan nasehat-nasehat terhadap anaknya agar menjadi pribadi yang selalu taat kepada Allah, dan keteladanan dalam menjalani kehidupan manusia Luqman dalam perkataannya sebagai seorang yang bijaksana dan sangat menghargai orang lain. Luqman merupakan teladan yang baik dalam memberikan nasehat dengan sikap yang dimilikinya. Menurut Ali bin Hasan al-Athas mengutip dari al-Tabari, salah satu contoh kebijaksanaan Luqman yaitu sebagai pemberi nasehat kepada anaknya, yang dulu katanya seorang kafir yang musyrik. Maka dari itu Luqman tidak pernah lelah memberikan nasehat terhadap anaknya, sehingga anaknya memeluk islam.<sup>7</sup> Seperti yang dijelaskan dalam QS. Luqmān (30) : 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

*“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”.*<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Rina Naya, ‘Kegetiran Hidup Maryam Dalam al-Qur’an’ (Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2022), 4.

<sup>6</sup> assyifa Kurnia Tanjl, ‘Relasi Orang Tua Kepada Anak Dalam al-Qur’an’, (Skripsi, Jakarta, Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2022), 4.

<sup>7</sup> Siti Rahayu Nurfitriyah, ‘Luqman al-Hakim Dalam Kitab-Kitab Tafsir’ (Skripsi, Jakarta, UIN Islam Syarif Hidayatullah, 2021), 4.

<sup>8</sup> al-Qur’an, 412.

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan, ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam waktu ke waktu, “*Wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi.*” Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk. Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya yang lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, dan menganugerahkan kepadanya hikmah. Luqman merupakan orang yang sangat bijak seperti yang dijelaskan di atas.

Nasihat yang diberikan Luqman terhadap anaknya disampaikan dengan cara menyentuh hati tidak dengan perkataan yang mengandung ancaman atau peringatan apalagi dengan kekerasan, tidak henti-hentinya Luqman memberikan nasehat kepada anaknya. Luqman mengajarkan kepada kita dalam mendidik anak harus mendasar pada kasih sayang, dan selalu berprasangka baik terhadapnya.<sup>9</sup>

Kisah Luqman kita bisa mengambil hikmah bahwa didikan keluarga sangat berperan terhadap pembentukan karakter seorang anak, orang tua mempunyai peran penting terhadap generasi yang akan datang agar tidak menjadi orang-orang yang lemah, baik fisik, maupun mentalnya. Apalagi Pendidikan keagamaannya sangat penting terhadap kehidupan kedepannya.<sup>10</sup>

Salah satu kisah nabi yang mencerminkan pemuda yang berakhlak mulia dan bisa menjadi contoh untuk generasi saat ini adalah Nabi Yusuf seperti yang terkandung dalam QS. Yusuf (12) : 101

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 126-127.

<sup>10</sup> Muhajiroh Alya Siregar, ‘Parenting Style Dalam al-Qur’an Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Dalam QS. Ash-Shaffat Ayat 100-107 Dalam Tafsir Al-Azhar’, *al-DYAS*, no. 2 (2023): 673.

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيَّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

*“Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang saleh”.*<sup>11</sup>

Yusuf merupakan pemuda yang berakhlak baik, pada saat itu Yusuf diberikan kekuasaan yang luas dan istana yang merubah nikmat dunia yang tiada tara dan tidaklah disangkanya. Allah telah memberikan kelebihan terhadap Yusuf dengan bisa mentakwil mimpi dari kejadian-kejadian. Sehingga ia bisa menafsirkan mimpi. *“wahai tuhan pencipta langit dan bumi, engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat”.* Semua kebenaran di dunia dan keindahan serta nikmat spiritual keruhanian datangnya dari engkau. Nikmat yang saat ini tidak dapat digambarkan maka terimalah aku sebagai muslim, maksudnya ketika dia meninggal maka terimalah dia disisimu dan tempatkan dia dengan orang-orang sholeh.<sup>12</sup>

Ketakwaan Yusuf yang totalitas kepada Allah, bersabar atas perilaku saudara-saudaranya, bersabar atas fitnah dan dijebloskan dalam penjara selama bertahun-tahun, meski demikian dia tidak pernah membalas perbuatan mereka dan selalu berbuat baik. Terdapat dalam surah Yusuf ayat 90 ketika saudara-saudara Yusuf bertanya, *“Apakah kamu benar-benar Yusuf?” Yusuf menjawab “akulah Yusuf dan ini saudaraku (Benyamin).”* Dan saat ini Yusuf merupakan pejabat tinggi Negeri Mesir yang berkedudukan sebagai bendahara negara serta seorang Nabi dan Rasul. Seketika saudara-saudaranya terkejut antara tidak percaya atau merasa bersalah pada adiknya yang telah dibuang kedalam sumur, Yusuf berkata: *“Sungguh Allah telah melimpahkan karnianya kepada kami.”*

<sup>11</sup> al-Qur'an, 342.

<sup>12</sup> AbdulMalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), 3713.

*Seseungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, sungguh Allah tidak menyalakan pahala orang yang berbuat baik.*"<sup>13</sup>

Fakta yang terjadi adalah krisis dan dekadensi moral, anak-anak di zaman modern ini tidak lagi mengutamakan nilai-nilai kebaikan dimana ajaran agama dan akhlak tidak lagi jadi ajaran utama baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua lebih memilih anaknya untuk belajar bahasa asing dari pada mengaji dan belajar bahasa arab, pelajaran agama di sekolah yang hanya dua jam dikali 45 menit dalam seminggu dianggap sudah cukup. Kalau seperti ini terus keadaannya, maka generasi umat Islam yang akan datang semakin rusak. Untuk itu umat Islam harus memahami kembali konsep Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Umat Islam harus kembali kepada al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas..<sup>14</sup>

Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar, cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak biasanya disebut dengan pola asuh orang tua. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi banyak di lingkungan kita tidak semua orang tua mampu dan mempunyai waktu yang cukup untuk mengasuh anak-anak dengan tangan mereka sendiri. Sebagian orang tua, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pilihan lain kecuali harus tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup, menjadi orang tua tunggal, dan mempunyai anak kecil lagi.<sup>15</sup>

Maka dari itu, berbagai kajian mengenai al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para ulama serta sarjana muslim lainnya. Dalam kasus ini, penulis akan menggunakan salah satu metode dari berbagai kajian tafsir

---

<sup>13</sup> Rita Musdianti, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)', (Disertasi, Yogyakarta, UIN Islam Indonesia, 2018), 93.

<sup>14</sup> Ebing Karmiza, 'Generasi Penerus Berkualitas Dalam Perspektif al-Qur'an', *Edification Journal*, no. 1 (2019): 98.

<sup>15</sup> Mohammad Adnan, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Studi Keislaman*, 4 (2018), 78.

yaitu dengan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu menyelami satu aspek-aspek tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an, dengan pengkajian dan penelitian khusus secara mendalam. Penafsiran ini secara khusus ditunjukkan untuk mengkaji satu tema tertentu dari al-Qur'an melalui berbagai pendekatan, sehingga akan mampu menguak sisi rahasia dari al-Qur'an yang tidak diketahui jika mengandalkan penafsiran secara umum.<sup>16</sup>

Maka dari penjelasan tersebut membuat penulis merasa penting untuk membahas lebih lanjut bagaimana membangun generasi muda pada zaman ini sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Berbagai kajian tentang al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para sarjana muslim dan para ulama, dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan salah satu metode dari kajian tafsir yaitu metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan menyelami aspek-aspek tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an dan penelitian yang khusus secara mendalam.

Dalam memahami bagaimana cara membina generasi muda dalam al-Qur'an penulis menggunakan Tafsir Tematik Kementerian Agama yang merupakan kitab tafsir kontemporer yang ada di Indonesia. Kitab Kementerian Agama merupakan kitab tafsir yang mengkhususkan pembahasan mengenai bagaimana menjadi generasi muda yang berkualitas. Dalam tafsir Kementerian Agama dijelaskan dari segala sisi mengenai bagaimana membangun generasi muda, mulai dari pendidikan pra kelahiran dan pendidikan anak usia dini, Pendidikan masa remaja, sampai dengan pengembangan kecerdasan dalam diri manusia sehingga bisa membangun generasi muda yang berkualitas sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Kitab tafsir bisa memudahkan penjelasan al-Qur'an untuk membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dalam menghadapi persoalan hidup.

Melihat dari realita tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul **“Membina Generasi Muda**

---

<sup>16</sup> Amiq Hikmawan, 'Konsep Pemuda Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah' (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, 2020), 5.

## **Perspektif al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Tematik Kementerian Agama”.**

### **B. Identifikasi dan Batasan masalah**

#### **1. Identifikasi Masalah**

Peneliti sudah menjelaskan sedikit pada latar belakang. Namun peneliti juga harus menguraikan lebih baik masalahnya, sehingga lebih jelas maksud dari penelitian ini.

Yang menjadi identifikasi masalah penelitian saat ini ialah :

- a. Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai keislaman terhadap generasi muda dalam menjalani kehidupan sehari-hari..
- b. pengaruh negatif dari lingkungan yang tidak mendukung pemahaman generasi muda sesuai dengan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Paparan arus globalisasi secara terus-menerus yang mempengaruhi citra diri generasi muda, dan meningkatkan tekanan sosial terhadap generasi muda.
- d. Menganggap remeh masalah mental generasi muda sehingga mempengaruhi karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an.

#### **2. Batasan Masalah**

Hasil dari uraian latar belakang yang saya jelaskan, masih cakupan yang cukup luas. Supaya penelitian bisa berfokus pada topik yang akan di bahas dan menghindari meluasnya topik penelitian, sehingga penulis harus membuat batasan masalah. Penulis ingin membahas tentang bagaimana membangun generasi muda dalam tafsir tematik kementerian agama, dengan memfokuskan pada bab membina generasi muda dalam lingkungan keluarga.



### **C. Rumusan Masalah**

Generasi muda berperan penting terhadap nilai suatu bangsa sehingga kita perlu menciptakan generasi muda yang berkualitas sehingga mampu menciptakan peradaban yang diharapkan suatu bangsa. Dan ini akan berpedoman pada rumusan masalah sebagaimana berikut :

1. Bagaimana membina generasi muda dalam lingkungan keluarga menurut tafsir tematik kementerian agama?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini membagi beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui tafsiran kementerian agama dalam membina generasi muda dalam lingkungan keluarga.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini berguna untuk menambah keilmuan tentang tafsir.
  - b. Hasil penelitian ini berguna dalam memberikan inspirasi dalam membina generasi muda dalam lingkungan keluarga
2. Praktis
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang bagaimana membina generasi muda dalam lingkungan keluarga
  - b. Menjelaskan bagaimana menjadi generasi muda yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

## F. Definisi Operasional

### 1. Membina

Pembinaan adalah upayah dalam mendidik formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing, memperkenalkan, dan mengembangkan suatu dasar-dasar mengenai kepribadiannya agar seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat sehingga bisa meningkatkan dan mengembangkan dirinya.<sup>17</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membina adalah proses, perbuatan membina, usaha, kegiatan, Tindakan, secara efesien untuk menghasilkan yang terbaik.<sup>18</sup>

### 2. Generasi muda

Generasi muda adalah salah satu komponen yang dilibatkan dalam pembangunan. Hal ini karena generasi muda adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkemampuan sehingga bisa mendukung keberhasilan dalam pembangunan. Kemampuan generasi muda dalam hal ini adalah memiliki pengetahuan baru, inovatif, dan kreatif sehingga mampu membangun bangsa. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh safirin peran generasi muda sangat dibutuhkan sebagai tonggak perubahan. Generasi muda menjadi faktor yang penting karena mempunyai semangat juang yang tinggi, ide yang kreatif, serta perwujudan yang nyata.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Simanjutak, B Pasaribu, *Membina Dan Mengembangkan Generasi Muda*, vol. 1 (Bandung: Bandung Tarsito, 1980), 84.

<sup>18</sup> "Arti kata membina - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 27 April 2024 <<https://kbbi.web.id/bina>>.

<sup>19</sup> Putri Oviolanda Irianto and Lifa Yola Febrianti, 'Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi Mea', *Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 2017, 642.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), generasi muda adalah kelompok kaum muda, generasi yang akan melanjutkan generasi sebelumnya.<sup>20</sup>

Menurut WHO pengertian pemuda adalah seseorang yang memiliki retan usia 10 sampai 24 tahun, sedangkan untuk usia 10 sampai 19 tahun disebut dengan remaja. Hal tersebut selaras dengan peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk yang berusia 10 sampai 18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) usia remaja yaitu 10 sampai 24 tahun dan belum menikah.<sup>21</sup>

### 3. Membina generasi muda

Membangun generasi muda adalah proses dimana mendidik dan membina anak-anak dan remaja dalam membentuk dan mengembangkan karakter, pengetahuan, serta sikap yang positif,

Membina masa muda agar mempunyai karakter kuat dalam keagamaan, merupakan suatu perjuangan yang tidaklah mudah dan sederhana. Sebab hal yang paling sulit dan berat serta menantang dalam kehidupan kita adalah membina masa muda untuk membentuk karakter dan tumbuh dengan pribadi yang baik.<sup>22</sup>

Membina generasi muda dalam perspektif al-Qur'an adalah bagaimana menciptakan generasi yang berkualitas untuk bangsa kedepannya sesuai dengan ajaran al-Qur'an dengan menggunakan rujukan pada kitab tafsir tematik kementerian agama, permasalahan ini penulis merasa penting untuk membina generasi muda dalam membentuk karakter serta sikap yang positif generasi muda, sehingga penulis ingin memfokuskan pembahasan pada kitab tafsir Kementerian

---

<sup>20</sup> "Arti kata generasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 27 April 2024 <<https://kbbi.web.id/generasi>>.

<sup>21</sup> Fahmy Faradila Putri, 'Pemuda Memegang Peranan Penting Dalam Kehidupan Masyarakat', *Linkedin*, 2023 <<https://id.linkedin.com/pulse/pemuda-memegang-peranan-penting-dalam-kehidupan-masyarakat>>.

<sup>22</sup> Riska Usman, 'Membentuk Karakter Pemuda Rabbani (Studi Atas QS al-Kahfi 13-16)' (Skripsi, Palopo, IAIN Palopo, 2015), 2.

Agama tentang “Pembangunan Generasi Muda”. Penulis tidak menuntaskan sepenuhnya kitab tafsir tersebut, penulis memfokuskan pada beberapa bab seperti pembinaan generasi muda dalam lingkungan keluarga.

## G. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan tinjauan pustaka, penulis menunjukkan sebuah pengetahuan mengenai suatu kajian. Tinjauan pustaka dapat memberikan informasi kepada para pembaca tentang penulis dan kelompok penulis yang mempunyai pengaruh dalam hal tertentu.

### Skripsi

1. Pada tahun 2020, Amiq Khikmawan menulis penelitiannya yang berjudul "*Konsep Pemuda Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*".<sup>23</sup> Dalam penelitiannya ini dijelaskan bagaimana konsep pemuda dalam tafsir al-Misbah dengan menggunakan metode *maudhu'i*, penelitian ini bertujuan untuk para pemuda yang ada di Indonesia karena mereka merupakan generasi kedepannya, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pemuda misalnya *Fatā*, kemudian menggunakan tafsir al-Misbah sebagai rujukan. penelitian ini menggunakan pandangan tafsir al-Misbah sebagai rujukan utamanya dalam membina pemuda, dan untuk penelitian ini penulis mengarah kepada kitab tafsir tematik Kementerian agama, yang mengkhususkan bagaimana membangun generasi muda yang berkualitas.
2. Pada tahun 2022, Hafidz setiawan menulis penelitiannya yang berjudul "*Penafsiran ayat-ayat pemuda dalam Tafsir Al-Azhar dan Kontekstualisasinya terhadap Pemuda Milenial*".<sup>24</sup> Dalam

---

<sup>23</sup> Hikmawan, Konsep Pemuda Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, 2020).

<sup>24</sup> Hafidz Setiawan, 'Penafsiran Ayat-Ayat Pemuda Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kontekstualisasinya Terhadap Pemuda Milenia' (Skripsi, Purwokerto, UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

penelitiannya dijelaskan al-Qur'an sebagai petunjuk mempunyai makna tertentu disetiap ayatnya. Dalam penelitiannya juga dijelaskan pemuda sangat penting dalam suatu masyarakat. Maka dari itu pemuda perlu berbenah diri dalam menghadapi masa depan. Karena karakter yang dimiliki pemuda harus menghadapi berbagai cobaan yang akan diterjang. Sehingga pemuda perlu berbenah diri. Maka al-Qur'an ditafsirkan secara komprehensif dengan mempertimbangkan dengan berbagai aspek keilmuan.. Penulis menggunakan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka mengenai ayat-ayat pemuda. Sama halnya dengan penulis membahas tentang bagaimana membangun generasi muda untuk menghadapi kehidupan kedepannya, karena semakin merosotnya arus globalisasi yang menyebabkan hilangnya keimanan dalam diri generasi muda. penelitian ini menggunakan pandangan tafsir al-Azhar sebagai rujukan utamanya dalam membina pemuda milenial, dan untuk penelitian ini, penulis mengarah kepada kitab tafsir tematik Kementerian agama, yang mengkhususkan bagaimana membangun generasi muda yang berkualitas.

### **Jurnal Ilmiah**

1. Jurnal yang ditulis oleh Ebing Karmiza tahun 2019. Tentang "*Generasi Penerus Berkualitas dalam prespektif al-Qur'an*".<sup>25</sup>Jurnal ini membahas bagaimana menjadi generasi yang berkualitas sesuai dengan al-Qur'an. Penulis mengambil sejarah tentang pemuda yang berkualitas yaitu Nabi Yusuf A.S, Nabi Ibrahim A.S, dan para Ashabul Kahfi, mereka merupakan panutan generasi kedepannya dengan pemuda yang beriman, pemuda yang membenci perbuatan syirik, dan dilindungi serta dijaga kesuciannya. Dalam tulisannya dijelaskan bagaimana cara menjadi generasi yang berkualitas dengan aspek-aspek kecerdasan yaitu kecerdasan spritual, emosional, dan intelektual yang akan menjadi karakter dalam kehidupannya. Sama halnya dengan penelitian ini

---

<sup>25</sup> Ebing Karmiza, 'Generasi Penerus Berkualitas Dalam Perspektif al-Qur'an', *Edification Journal*, no. 1 (2019).

membahas tentang bagaimana membangun generasi muda sesuai dengan al-Qur'an, namun dalam penelitian ini penulis menggunakan pandangan kitab tafsir kementerian agama sebagai rujukan utama berbeda dengan penulis, yang hanya memfokuskan kepada perspektif al-al-Qur'an .

2. Jurnal yang ditulis oleh Musollin dan Badarussyamsi tahun 2022 tentang "*Generasi Muda dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Azhar dan Tafsir Almisbah*".<sup>26</sup>Penulis melakukan perbandingan pemikiran bagaimana pemuda harus bertindak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupan kedepannya akan lebih baik, antara tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah, agar para pembaca mengetahui lebih dalam tentang metode apa yang digunakan dalam kedua tafsir tersebut, penelitian ini memfokuskan pembahasannya kepada dua tafsir yaitu tafsir al-Azhar dan al-Misbah berbeda dengan penelitian ini, yang hanya memfokuskan kepada satu kitab tafsir yaitu tafsir tematik kementerian agama yang membahas tentang generasi muda.

Penelitian yang penulis kemukakan di atas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, Amiq Khikmawan yang menggunakan tafsir al-Misbah sebagai rujukan utamanya, Hafidz Setiawan yang menggunakan tafsir al-Azhar sebagai rujukan utamanya, kemudian ada Mushollin dan Badarusyamsi yang menggunakan tafsir al-Azhar dalam penelitiannya, sedangkan dalam penelitian saya menggunakan tafsir tematik kementerian agama yang ada tema khususnya membahas tentang generasi muda, dari penelitian yang sudah penulis kemukakan di atas tidak ada persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, sehingga penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

---

<sup>26</sup> Musollin dan Badarussyamsi, 'Generasi Muda Dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah', *Journal of Comprehensive Islamic Studies*, no. 1 (2022).

## H. Kerangka Teori

### 1. Generasi Muda

Generasi muda adalah harapan masa depan dalam suatu bangsa, baiknya suatu bangsa ditentukan dari generasi muda, jika generasi mudanya baik maka jayalah suatu bangsa. Sebaliknya, jika generasinya buruk, maka buruk pula bangsa tersebut. Generasi muda sebagai penerus dalam mewujudkan cita-cita suatu bangsa. Berhasilnya pembinaan generasi muda saat ini, akan memberi pengaruh terhadap generasi muda masa yang akan datang. Maka dari itu generasi muda islam saat ini sebaiknya mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak.<sup>27</sup>

Mengabaikan generasi muda Islam sama halnya dengan menginginkan suatu bangsa yang berantakan. Sebab, generasi muda islam merupakan salah satu dalam komponen masa depan suatu bangsa. Sehingga, generasi muda islam mendapat prioritas yang utama. Karena generasi muda mempunyai kepekaan sosial terhadap masa depan bangsa dan agama. Mewujudkan generasi muda islam yang menjadi harapan masa depan suatu bangsa, tentu bukan hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Sehingga semua pihak butuh tanggung jawab.<sup>28</sup>

Dalam al-Qur'an terdapat kata pemuda atau generasi muda seperti, kata *fatā* yang diulang sebanyak empat kali dalam surah al-Anbiyā ayat 60, yūsuf ayat 30, al-Kahfi ayat 60 dan 62. kata *fityah* yang diulang sebanyak dua kali dalam surah al-Kahfi ayat 10 dan 13. kata *fityān* yang disebut satu kali dalam surah Yūsuf ayat 62. kata *fatayāt* yang dua kali dalam surah an-Nisā ayat 25 dan an-Nūr ayat 33, dan kata *fatayān* disebut satu kali dalam surah Yūsuf ayat 36 jadi secara

---

<sup>27</sup> Vivi Lustari, 'Strategi Remaja Islam Masjid Al-Muttadin Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Pada Remaja di Desa Tanah Rekah' (Skripsi, Bengkulu, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), 11.

<sup>28</sup> Efendi P, *Dakwah Dan Pembinaan Generasi Muda Islam* (Palopo: Laskar Perubahan, 2015), 1-2.

keseluruhan kata *fatā* dengan perubahan *taṣrif*-nya diulang sebanyak sepuluh kali.

Generasi muda mempunyai peran penting terhadap kehidupan, terutama untuk melanjutkan perjuangan para nabi dan rasul dalam melaksanakan ajaran islam di muka bumi. Ibnu abbas berkata, “Allah tidak mengutus seorang nabi dan rasul kecuali ia seorang pemuda. Begitu juga Allah tidak memberi kematangan ilmu kepada seseorang kecuali ia telah menjadi pemuda.” Kemudian ia membaca firman Allah dalam surah al-Anbiyā’ (21) : 60:

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Terjemahnya:

“Mereka (para penyembah berhala yang lain) berkata, kami mendengar seorang pemuda yang mencela mereka (berhala-berhala). Dia dipanggil dengan nama Ibrahim.”<sup>29</sup>

Ibrahim sebagai pemuda yang dijelaskan dalam ayat ini melakukan pendobrakan serta mentalitas yang fundamental menjadi ikon di kemudian hari. Teladan yang bisa kita pelajari dari Ibrahim adalah keberanian yang didasari oleh nalar kritis dalam melakukan perubahan. Pemuda saat ini bukan hanya untuk menggali potensi dalam diri, namun bisa menjadi imam untuk peradaban yang lebih baik dimasa yang akan datang. Dalam surah al-Kahfi ayat 10-13 memberikan inspirasi akan arti penting *trial and error* dalam diri pemuda. Pemuda yang berontak dengan situasi yang *chaos*, memimpikan perubahan untuk masa depan yang lebih baik.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> al-Qur’an, 464.

<sup>30</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011), 240.



## I. Metode penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan bentuk studi pustaka (*library research*.) yaitu mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penulisan. Karya-karya yang berhubungan dengan perspektif al-Qur'an terhadap generasi muda. Kemudian dengan data-data tersebut berusaha mengumpulkan dan menganalisa "Perspektif al-Qur'an Terhadap Membangun Generasi Muda".

Metode kualitatif yaitu suatu proses dalam memahami dan menafsirkan sebuah fenomena yang berhubungan dengan interaksi serta tingkah laku manusia dengan menerangkan gambaran secara menyeluruh dan kompleks yang dapat dijelaskan dengan kata-kata.<sup>31</sup>

Metode tafsir yang digunakan ialah metode maudhu'i yaitu menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema atau topik tertentu dan menganalisisnya secara mendalam sampai pada akhirnya dapat disimpulkan pandangan atau wawasan al-Qur'an menyangkut tema tersebut, model maudhu'i ini yang paling populer dikalangan para ulama.<sup>32</sup>

### 2. Pendekatan tafsir

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Sosio- Historis, karena dalam kehidupan kita tidak terlepas dari berhubungan dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Jadi

---

<sup>31</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 80-82.

<sup>32</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), xxxx.

pendekatan Sosio-Historis ialah melihat konteks Sosio-Historisnya pada saat ayat itu diturunkan dalam mengkaji suatu penafsiran.<sup>33</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik yang digunakan ialah dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klarifikasi data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penulisan, baik dari sumber dokumen, majalah, buku-buku, jurnal, maupun tulisan-tulisan yang ada pada situs internet. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang Kami jadikan objek kajian yaitu al-Qur'an, selain al-Qur'an sumber lain yang dijadikan rujukan dalam penulisan ini, adalah "*Tafsir Tematik Kementerian Agama, "Pembangunan Generasi Muda"*". Yang diterbitkan pada tahun 2011 oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an cetakan pertama seri keempat.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder diambil dari data yang sudah ada sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap kebutuhan data penelitian. peneliti menggunakan data dari karya ilmiah, jurnal, buku literatur, serta karya orang lain yang membahas tentang generasi muda.

---

<sup>33</sup> Ummi Kalsum dkk., 'Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan, Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an', *Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, no. 2 (2020), 241.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini dengan teknik telaah kepustakaan tentang pemikiran-pemikiran dari berbagai macam sumber yang terkait dengan tema penelitian dari berbagai macam literatur.

#### **5. Teknik Analisa Data**

Teknik analisis data adalah proses pengolahan data dan informasi-informasi yang sudah dikumpulkan selama melakukan penelitian. Kemudian peneliti melakukan deskriptif analisis yaitu menganalisis dan menguraikan hal-hal yang terdapat dalam data yang telah diteliti kemudian penelitian ini memfokuskan pembahasan pada kitab tafsir tematik kementerian agama.

## **BAB II**

### **LANDASAN UMUM TENTANG MEMBINA GENERASI MUDA DALAM AL-QUR'AN**

#### **A. Definisi Generasi Muda**

Menurut PBB pemuda adalah mereka yang berusia 15 tahun hingga 24 tahun (hal ini berbeda dengan halnya anak yang berusia antara 0 hingga 17 tahun). Perundang-undangan yang ada di Indonesia sama seperti pada beberapa negara lain Asia, Amerika, Latin serta Afrika yang memperpanjang batas usia pemuda yang meherankan, Alasan yang menyebabkan penguluran umur pemuda hingga 30 tahun tidak dijelaskan dalam undang-undang atau naskah akademik lainnya. Menurut proses pembahasan legislatif yang seperti awal rancangan undang-undang menetapkan rentan umur 18 hingga 30 tahun hal ini sejalan dengan batas usia pemuda yang ditetapkan pada negara-negara berkembang lainnya.<sup>34</sup>

Sedangkan dalam Undang-undang baru Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Pasal 1.1 mengklarifikasikan pemuda merupakan warga Indonesia yang sementara dalam masa perkembangan dan pertumbuhan berusia sekitar 16 tahun hingga 30 tahun.<sup>35</sup>

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization) secara internasional "young people" dengan batas usia dari 10 hingga 24 tahun, sedangkan pada usia 10 hingga 19 tahun disebut dengan "adolescena" atau remaja. Pada tahun 1985 International Youts Year mendefinisikan bahwa pemuda berusia 15 hingga 24 tahun. Pemuda merupakan individu dengan karakter yang dinamis, mempunyai jiwa-jiwa bergejolak dan optimis namun mempunyai emosi yang belum stabil, pemuda juga dikenal dengan sebutan generasi muda.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Suzanne Naafs dan Ben White, "Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia", *Jurnal Studi Pemuda* 1, no. 2 (2012): 91.

<sup>35</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 2009 Pasal 1.1, <<https://kemenpora.go.id>>.

<sup>36</sup> Gede Mangku Mertayasa, "Pemuda "Potensi Masalah, Peran, Dan Harapan Untuk Bangsa", *Ketsada*, 08 Desember 2020, <https://Kesrasetda.bulelengkab.go.id>.

Sedangkan menurut Islam, usia pemuda tidak digambarkan secara spesifik. Namun dalam islam penetapan usia baliqh untuk seseorang begitu penting untuk mengetahui bahwa dia sudah *mukallaf* atau belum. Seseorang ketika sudah mencapai usia 15 tahun maka dia bisa dikatakan sudah baliqh dimana dia telah mencapai pemebeentukan tubuh yang sempurna dan kesempurnaan akal.<sup>37</sup>

Istilah *mukallaf* menandakan bahwa ia sudah dikatakan pemuda dan berkewajiban untuk menjalankan hukum Allah swt, bahkan harus mneembangkan Rohani agar bisa memberi pendekatan terhadap agama, memperbaiki diri kejalan yang lebih baik serta berakhlak yang mulia, dan juga mempererat hubungan dengan keluarga. Walaupun secara umum, pemuda mempunyai kehidupan yang berbeda-beda namun pemuda berkongsi aspek-aspek naluri kemudahan, harapan, perhatian dan semangat juang yang sama.<sup>38</sup> Dalam QS. al-Ahqaf (46): 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ  
شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي  
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ  
إِلَيْكَ وَإِلَىٰ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim.”<sup>39</sup>*

<sup>37</sup> Nurkholis, "Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-Undang Islam", *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, no. 2 (2017): 82.

<sup>38</sup> Rifaldi Pinilas Dkk., "Partisipasi Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Pembangunan", *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintah*, no. 1 (2017): 2.

<sup>39</sup> al-Qur'an, 736.

Perkembangan anak setelah lepas dari disusui oleh ibu hingga *baliqh*. Ada yang mengatakan bahwa usia pemuda ialah 15 tahun hingga 40 tahun, pada ayat diatas mmebuktikan bahwa 40 tahun itu merupakan tahap akhir dan juga mempunyai makna tertentu. Sedangkan pada usia 40 tahun ialah ketika seseorang sudah cukup matang dalam mengenal Allah Swt dan sudah memasuki dalam kelompok dewasa atau sudah tua. Pemuda mempunyai sifat-sifat yang revolusioner, berani dalam menempuh peradaban, serta harus mempunyai standar spiritual yang bisa membangun, optimis, mempunyai pendirian yang teguh dalam membela kebenaran.<sup>40</sup>

## **B. Membina Generasi Muda dalam Al-Qur'an**

Manusia dari segi ruh mujarrad mempunyai pengetahuan yang sempurna, nurani akhlak, serta pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan, jika manusia melihat kepada zat dan ruh pada dirinya dan benar-benar mengenal dirinya, maka ia bisa percaya bahwa dirinya berasal dari alam kemuliaan, alam rahmat, alam kebajikan, alam cahaya, alam keadilan, atau secara keseluruhan yaitu alam kesempurnaan.<sup>41</sup>

Generasi muda merupakan generasi yang harus memiliki kualitas terbaik, karena generasi muda merupakan generasi menentukan bangsa kedepannya, berikut merupakan kualitas-kualitas yang harus diperhatikan dalam membina generasi muda menurut tafsir pembangunan generasi muda.

### **1. Kualitas Fisik**

Kualitas fisik merupakan penampilan lahiriyah, bisa dijadikan simbol untuk melihat seseorang mempunyai kekuatan atau kualitas tertentu, fisik seseorang menentukan kemaslahatan kehidupan ini, baik dari kesehatan psikologis maupun biologis

---

<sup>40</sup> Nor Hafizah Binti Hasan Adali, "Ungkapan Bermakna Pemuda Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, Aceh, UIN Ar-raniry Darussalam Aceh, 2022), 2.

<sup>41</sup> Ibrahim Amini, *Asupan Ilahi 1*, (Jakarta: al-Huda, 2011), 34.

karena keduanya bisa saling mempengaruhi, memelihara kualitas fisik generasi muda merupakan aspek penting untuk kehidupan dan merupakan suatu kewajiban dalam kekuatan dan kualitas fisik sangat perlu dijaga, sehingga mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal adalah hal yang diharuskan.<sup>42</sup>

Penggunaan tubuh merupakan salah satu bentuk kecerdasan, mungkin hal ini cukup mengejutkan, terdapat sesuatu yang luar biasa dalam tradisi kultural kehidupan kita antara kegiatan jasmaniah dan kegiatan penalaran yang diwujudkan oleh tubuh kita, kebanyakan orang menganggap bahwa mental dan jasmaniah dalam tubuh kita kurang utama, kurang istimewa dari segala kegiatan yang pemecahan masalahnya banyak dilakukan oleh logika.<sup>43</sup>

Dalam membangun citra umat, apalagi dalam segala aspek seperti aspek kepemimpinan harus mempunyai fisik yang sehat, dalam kitab *al-Ahkām al-Sultaniyah* yang dikutip oleh tafsir tematik kementerian agama mengatakan bahwa calon pemimpin harus memiliki kemampuan fisik yaitu dalam keadaan sehat jasmani dan berilmu seperti yang dijelaskan dalam firman Allah QS. al-Baqarah (2): 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلَكًا ۖ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا  
وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ  
بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

*“Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak*

<sup>42</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011), 70.

<sup>43</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Belajar Cerdas Belajar Berbasis Otak*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2006), 115-117.

*diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi) menjawab, “Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.”<sup>44</sup>*

Pada ayat di atas sangat jelas bahwa selain intelektual, fisik juga diperlukan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Samuel yang dikutip oleh kementerian agama “yang menjadikan Talut seorang raja adalah Allah karena Allah telah memberikan Talut ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa sehingga ia bisa memimpin Bani Israel”, dari ayat di atas kita bisa menyimpulkan bahwa seseorang yang mampu untuk menjadi pemimpin harus mempunyai kualitas fisik yang baik sehingga ia mampu dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai pemimpin, kualitas fisik penting dalam menghadapi keseharian dalam kehidupan sehari-hari, apalagi untuk tugas-tugas kepemimpinan.<sup>45</sup>

## **2. Kualitas Intelektual**

Kualitas intelektual merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kualitas fisik, bahkan kualitas intelektual lebih penting daripada kualitas fisik, kualitas intelektual seseorang berkaitan dengan kecerdasan diri sendiri, al-Qur’an banyak membahas tentang kualitas intelektual atau kecerdasan intelektual, menurut *Chaplin* yang dikutip oleh kementerian agama kecerdasan merupakan kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri dalam setiap situasi secara efektif.<sup>46</sup>

Otak begitu penting karena bagian otak berurusan dengan kemarahan, ketakutan, cinta, emosi, gairah, kemampuan otak dalam menghentikan dan menunjukkan rasa sakit dan cara otak yang begitu

---

<sup>44</sup> al-Qur’an, 54.

<sup>45</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011), 72.

<sup>46</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 75.



ajaib dalam mengirim pesan-pesan di seluruh tubuhnya, hal ini membuktikan bahwa otak mempunyai potensi besar yang belum dimanfaatkan seutuhnya.<sup>47</sup>

Akal manusia tidak sama, setiap manusia mempunyai kapasitas yang berbeda, kebahagiaan manusia ditentukan pada kekuatan akalnya, dan semua orang bisa menyempurnakan akalnya, Islam memerintahkan setiap umatnya untuk menyempurnakan akalnya.<sup>48</sup> Seperti firman Allah QS. al-Anfāl (8) ayat 22:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

*“Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti.”<sup>49</sup>*

Jika akal manusia dimanfaatkan sebaik mungkin, maka akan semakin sempurna, Islam begitu mengapresiasi orang-orang yang selalu menggunakan kecerdasannya menggunakan nalar.

### 3. Kualitas Spritual

Kualitas Spritual merupakan kemampuan setiap individu dalam mengelola norma-norma, nilai-nilai dan kualitas kehidupan dengan menggunakan kekuatan pikiran bawah sadar atau dengan istilah lain suara hati, keerdasan spritual harus memadukan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual supaya manusia bisa menjalani hidup penuh berkah.<sup>50</sup>

<sup>47</sup> Rakhmat, *Belajar Cerdas Belajar Berbasis Otak*, 13.

<sup>48</sup> Ibrahim Amini, *Asupan Ilahi 2*, (Jakarta: al-Huda, 2011), 59.

<sup>49</sup> al-Qur'an, 247.

<sup>50</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 81.

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tidak memecahkan persoalan hidup dengan cara rasional atau emosional saja, dia menghubungkannya dengan kecerdasan spiritual, ia bisa merujuk pada hal-hal spiritual seperti kitab suci, beribadah, atau wejangan-wejangan orang suci untuk permasalahan yang dihadapinya, seperti itulah kecerdasan spiritual bekerja.<sup>51</sup>

Generasi muda berkualitas merupakan generasi impian karena dari kualitas ilmu pengetahuan, moralitas, Agama. Menurut M. Fehullah Gullen yang dikutip oleh Pionanda Sopiani, hal ini menunjukkan bahwasannya generasi muda bisa dikatakan berkualitas jika memiliki ilmu yang luas, akhlak yang mulia, iman yang kuat, dan mempunyai derajat sosial dan seni yang tinggi. Generasi berkualitas merupakan aspek spiritual untuk bangsa kedepannya, generasi yang akan berinovasi dalam kehidupan dan menginspirasi orang lain.<sup>52</sup>

merupakan ciptaan Allah, maka Allah menciptakan manusia mempunyai naluri beragama yaitu tauhid, kalau ada manusia yang tidak mempunyai agama tauhid maka hal itu tidaklah wajar, mereka yang tidak beragama disebabkan oleh faktor lingkungan saja. Dalam membina dan memelihara membutuhkan pengajaran, pimpinan, dan tuntunan mengenai akhlak (karakter) dan kecerdasan pikiran. Menurut Al-Ghazali mendidik ialah menghilangkan akhlak dan menjadikannya akhlak yang baik. Sehingga dengan mendidik membutuhkan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk menciptakan perubahan-

---

<sup>51</sup> Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids*, (Bandung: Mizan, 2007), 67.

<sup>52</sup> Pionanda Sopiani, "Upaya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dalam Pembinaan Keagamaan Generasi Muda" (Skripsi, Curup, IAIN Curup, 2022), 34.

perubahan yang progresif pada generasi muda.<sup>53</sup> Berikut merupakan pendidikan agama yang terdapat dalam QS. Luqmān.

### a. Pendidikan Aqidah

Aqidah merupakan keimanan yang bersifat pasti kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban dan bertauhid serta taat kepadanya, beriman kepada malaikat-malaikatnya, rasul-rasulnya dan kitabnya, hari akhir, serta takdir baik maupun takdir buruk dan mengimani seluruh yang benar tentang agama.<sup>54</sup>

Mengenai Aqidah ini merupakan pembahasan yang penting dibandingkan dengan hal lainnya. Karena Aqidah ini adalah asas, tolak ukur dari suatu perbuatan, kaidah untuk berpikir, dan acuan untuk seorang muslim dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan permasalahan. Sehingga Aqidah menjadi landasan utama dalam peradaban manusia, Rasulullah Saw tidak hanya memebina para sahabatnya saja dengan Aqidah yang kuat, tetapi juga membina masyarakat pada saat itu dengan Aqidah walaupun pada saat itu tidak sepenuhnya ayat-ayat hukum sudah diturunkan.<sup>55</sup>

Dalam mendidik Aqidah atau pengesaan terhadap Allah Swt. Tidak menduakan Allah dan mensyukuri segala nikmat yang Allah berikan. Luqman dengan nasehatnya pada QS. Luqmān (31): 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

<sup>53</sup> Rita Musdianti, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Az-Azhar Karya Buya Hamka)" (Tesis, Yogyakarta, UII Yogyakarta, 2018), 26-27.

<sup>54</sup> Ramli, *Ilmu Aqidah* (Yogyakarta: Manggar Pustaka, 2023), 1.

<sup>55</sup> Muh Irwan Arifin, "Problematika Akidah Di Era Globalisasi" (Skripsi, Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2021), 10.

Terjemahnya:

*“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*<sup>56</sup>

Dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan: “wahai anakku! Janganlah kamu menyekutukan Allah, maksudnya adalah janganlah kamu menyekutukan Allah dengan yang lainnya, karena tuhan selain Allah itu merupakan alam belaka saja, ciptaan tuhan belaka. Allah tidaklah bersekutu dengan tuhan yang lain dalam ciptaan di alam ini. Manusia mempunyai jiwa yang mulia. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Sehingga manusia langsung berhubungan jiwa dengan Allah, tidak ada yang bisa mengingat jiwa tersebut selain dengan tuhan, namun apabila manusia telah mempertahankan dengan yang lain, maka manusia tersebut yang membawa jiwanya keluar menjadi budak yang lainnya.”<sup>57</sup>

Dalam ayat ini yang dijelaskan bahwa yang paling utama diserap dan ditanamkan kepada generasi muda adalah tauhid. Hal ini orang tua mempunyai peran yang penting karena rumah merupakan pendidik awal dalam membina anak-anak maupun generasi muda, agar anak terbebas dari perbudakan duniawi, sehingga aqidahnya kokoh tidak mudah tergoyah dengan hal-hal yang buruk, keyakinan ini perlu ditanamkan sejak sedini mungkin.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> al-Qur'an, 593.

<sup>57</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol 7 (Jakarta: Pustaka Penjimas, 1988), 1996.

<sup>58</sup> Muhammad Abdul Ghoffar, "Pembinaan Generasi Muda Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 81.

## b. Pendidikan Syariah

Syari'ah secara etimologi artinya jalan, sedangkan menurut terminologi ialah suatu norma ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan, dan manusia dengan alam sekitar. Syari'ah menurut Syaikh Mahmud Syaltut yang dikutip oleh Muhajir adalah norma-norma yang diciptakan oleh Allah sehingga manusia bisa menjadi pedoman dalam berhubungan dengan tuhan, dengan sesama dengan saudara muslimnya maupun non muslim.<sup>59</sup> Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Luqmān (31): 17:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Terjemahnya:

*“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.*<sup>60</sup>

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwasannya Luqman memerintahkan anaknya untuk menjalankan sholat, yang merupakan ibadah antara manusia dengan tuhan, hal tersebut juga dapat mencegah kamu dari melakukan perbuatan yang keji dan munkar. Ketika kamu sedang

<sup>59</sup> Muhajir, *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Banten: Lembaga Penerbitan Fakultas tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2015), 122.

<sup>60</sup> al-Qur'an, 594.

menjalankan tuntunan Allah kamu juga akan diberi banyak tantangan dan rintangan maka dari itu tabah dan bersabarlah dengan napa yang sedang menimpamu. Ayat ini menjelaskan bahwa begitu utamanya perintah sholat, serta perbuatan-perbuatan baik yang tercermin dari amar ma'ruf nahi munkar.<sup>61</sup>

### c. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan perilaku yang jelas baik dalam perbuatan, maupun perkataan, dan perilaku yang mendorong untuk berbuat baik kepada Allah, akhlak Islam merupakan perbuatan sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulullah, akhlak merupakan buah dari syariah dan Aqidah yang benar.<sup>62</sup>

Dalam membina generasi muda dalam Islam menumpukkan pendidikan akhlak juga menjadi prioritas dalam mendidik, karena pada dasarnya agama merupakan faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan para generasi muda, maupun orang dewasa dari pengaruh buruknya budaya asing yang bertentangan dengan ajaran islam. Akhlak tidak tumbuh tanpa adanya pembinaan, dan pengajaran yang dibiasakan sehingga mereka bisa tumbuh dengan akhlak yang baik.<sup>63</sup> Seperti bagaimana Luqmān yang menasihati anaknya mengenai pendidikan akhlak dalam QS. Luqmān (31): 18-19.

Pada hakikatnya akhlak sangat berkaitan dengan norma-norma dan nilai-nilai, akhlak terbentuk melalui pembiasaan sehingga terbentuklah karakter yang sesuai dengan nilai-nilai

---

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 137.

<sup>62</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar 1*, no. 4 (2015), 74.

<sup>63</sup> Mutia Tria Masrofah, Fakhruddin, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam 2*, no. 2 (Mei 2020), 44.

yang terjadi dalam suatu lingkungan. Untuk menciptakan karakter yang bisa diarahkan pada hal-hal yang positif maka ada faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan akhlak tersebut. Pertama, faktor internal yang meliputi: insting atau naluri, adat kebiasaan, keturunan. Kedua, faktor eksternal yang meliputi: lingkungan alam, lingkungan pergaulan (lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, lingkungan sekolah/kerja).<sup>64</sup>

#### d. Kualitas Emosi

Menurut Salovey dan Mayer yang dikutip oleh Ahmad kecerdasan emosi adalah kemampuan dalam memonitor emosi orang lain dan emosi dirinya sendiri untuk dimanfaatkan informasi tersebut agar berpikir dan bertindak dengan baik.<sup>65</sup>

Kualitas emosi ada kaitannya dengan kecerdasan emosi, kualitas emosi diantaranya adalah kemampuan mengenali emosi, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri.<sup>66</sup> Dalam islam hal-hal yang berhubungan dengan kecerdasan emosional ialah *istiqomah* (konsisten), *tawadu* (kerendahan hati), *tawakkal* (berserah diri dan berusaha), *ikhlas* (ketulusan), *kaffah* (totalitas). Kecerdasan emosi, merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang bertaqwa, karena mereka mempunyai kemampuan dalam mengelola emosi negatif tercermin dalam menahan sifat amarah.<sup>67</sup>

Seperti pada surah al-Furqān (25): 63-76 yang menggambarkan secara jelas tentang kualitas emosional yang

---

<sup>64</sup> M. Imam Pamungkas, "Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda", *Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan* 8, no. 2 (2014), 42.

<sup>65</sup> Ahmad Zain Sarnoto, 'Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Statement* vol. 10, no. 1 (2020), 23.

<sup>66</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 91.

<sup>67</sup> Ahmad Zain Sarnoto, 'Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an', *STATEMENT*, no. 1 (2020), 27.

harusnya dimiliki oleh manusia, ayat ini begitu komprehensif sehingga tidak bisa dipisahkan antara kualitas emosional dan kualitas spiritual, lebih idealnya jika seseorang mempunyai kualitas emosional yang tinggi secara bersamaan harus mempunyai kualitas spiritual yang tinggi juga.<sup>68</sup>

### C. Ayat-ayat yang menggambarkan tentang generasi muda

Istilah generasi muda atau pemuda disebut dengan menggunakan kata *Fatā* dengan segala bentuk turunan katanya diulang sebanyak 10 kali dalam al-Qur'an, kata *Fatā* diulang sebanyak empat kali, kata *Fityah* diulang sebanyak dua kali, kata *Fityān* diulang sebanyak satu kali, kata *Fatayāt*. Berikut merupakan daftar table ayat-ayat generasi muda.

Tabel 2.1 Term Ayat Pemuda

Term Ayat Pemuda	Surah	Diturunkan Ayat
Term <i>Fatā</i>	QS. Yūsuf/12 :30	Makkiyah
	QS. al-Kahfi/18 :60	Makkiyah
	QS. al-Kahfi/18 :62	Makkiyah
	QS. al-Anbiya'/21 :60	Makkiyah
Term <i>Fatayāni</i>	QS. Yūsuf/12 :36	Makkiyah
Term <i>Fityatu</i>	QS. al-Kahfi/18 :10	Makkiyah
	QS. al-Kahfi/18 :13	Makkiyah
Term <i>Fityān</i>	QS. Yūsuf/12 :62	Makkiyah

<sup>68</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 91.



Term <i>Fatayāt</i>	QS. an-Nisā/4 :25	Madaniyyah
	QS. an-Nur/24 :33	Madaniyyah

a. Term *Fatā*

- QS. Yūsuf (12): 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتْنَهَا عَنْ نَفْسِهَا قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya:

“Dan perempuan-perempuan di kota berkata, “Istri Al-Aziz menggoda dan merayu bujangnya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata.”<sup>69</sup>

*Fatā* yang dimaksud dalam ayat ini adalah bujangnya, pada tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa yang dimaksud bujang pada ayat di atas ialah pelayannya yang masi muda agar supaya ia menundukkan diri kepadanya, karena ia sudah jatuh cinta sampai menusuk ke dalam lubuk hatinya, sehingga ia tidak bisa lagi menguasai dirinya. Sesungguhnya hal itu dilihat oleh Perempuan-perempuan yang ada pada saat itu.<sup>70</sup>

- QS. al-Kahfi (18): 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَا أْبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”<sup>71</sup>

<sup>69</sup> al-Qur'an, 330 .

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6 (Jakarta: Lentera hati, 2002), 439.

<sup>71</sup> al-Qur'an, 421.

Kata *fatā* dalam ayat ini diartikan sebagai pembantu, walaupun pada awalnya kata *fatā* ini bermakna remaja/anak muda. Karena walaupun dia adalah seorang budak, hal seperti itu tidaklah pantas untuk memperbudakkan, sehingga kita harus berbuat baik.<sup>72</sup>

- QS. al-Kahfi (18): 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Terjemahnya:

“Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”<sup>73</sup>

Dalam ayat kata *Fatā* di artikan sebagai pembantu, ketika itu nabi Musa sedang melakukan perjalanan jauh dengan pembantunya, setelah melewati perjalanan mereka berhenti berkatalah Musa kepada pembantunya “bawalah makanan itu kemari sungguh kita telah merasa lelah karena perjalanan ini.”<sup>74</sup>

- QS. al-Anbiya' (21): 60

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُ هُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Terjemahnya:

“Mereka (yang lain) berkata, “Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim.”<sup>75</sup>

Kata *Fatā* pada ayat ini ialah pemuda, yang dimaksud pemuda pada ayat ini ialah Ibrahim, pada saat itu Ibrahim yang mencela-cela berhala, ia mengatakan bahwa orang-orang yang

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, 90.

<sup>73</sup> al-Qur'an, 421. Al-Qur'an.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 8, 92.

<sup>75</sup> al-Qur'an, 464.

menyembah berhala itu adalah bodoh.<sup>76</sup> Ibrahim merupakan pemuda yang menegagakkan tauhid ditengah masyarakat yang menyembah berhala.

b. Term *Fatayāni*

- QS. Yūsuf (12): 36

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيْنَ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ  
الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِينَا  
بِتَأْوِيلِهِ أَنَا نُرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

“Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, “Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur,” dan yang lainnya berkata, “Aku bermimpi, membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung.” Berikanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik”.<sup>77</sup>

Term *Fatayāni* yang dimaksud dalam ayat ini adalah pemuda yang Bersama yusuf ketika dalam penjara.<sup>78</sup> Tahanan pada saat itu berjumlah dua orang, salah satunya berkata sesungguhnya dia bermimpi dan meminta nabi yusuf untuk menakwilkan mimpinya itu.<sup>79</sup>

c. Term *Fityatu*

- QS. al-Kahfi (18): 10

إِذْ أَوْىُّ الْفِتْيَةَ إِلَى الْكَهْفِ فَعَالُوا رَبَّنَا إِنَّا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةٌ وَهَيَّئْ لَنَا مِنْ  
أَمْرِنَا رَشَدًا

<sup>76</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 6, 4591.

<sup>77</sup> al-Qur'an, 331 .

<sup>78</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 69.

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, 451.

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, “Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.”<sup>80</sup>

Term *fityatu* pada ayat ini adalah pemuda yang mencari perlindungan ke dalam gua untuk mempertahankan agamanya dari orang-orang yang kejam dan para penyembah berhala. Mereka menjadikan gua itu sebagai tempat berlindung dari para musuh mereka.<sup>81</sup>

- QS. al-Kahfi (18): 13

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Terjemahnya:

“Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.”<sup>82</sup>

Term *Fityatu* yang dimaksud dalam ayat ini adalah para pemuda Ashabul Kahfi yang beriman, hal tersebut yang membuat mereka menjadi terancam dari lingkungan keimanan yang berbeda. Menurut as-Sa’di, para pemuda al-Kahfi berlindung dari bahaya yang menimpa mereka.<sup>83</sup>

#### d. Term *Fityān*

- QS. Yūsuf (12): 62

وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

<sup>80</sup> al-Qur'an, 411.

<sup>81</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 14.

<sup>82</sup> al-Qur'an, 412.

<sup>83</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, vol. 1, 15.

Terjemahnya:

“Dan dia (Yusuf) berkata kepada pelayan-pelayannya, “Masukkanlah barang-barang (penukar) mereka ke dalam karung-karungnya, agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi.”<sup>84</sup>

Term *Fityān* pada ayat ini adalah pembantu-pembantunya, berkatalah Yusuf: “Masukkanlah kembali barang-barang mereka, yakni barang-barang yang mereka jadikan alat tukar dengan makanan yang mereka terima ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya bahwa itu barang mereka yang sengaja diberikan lagi sebagai hadiah untuk keluarga mereka.”<sup>85</sup>

e. *Term Fatayāt*

- QS. an-Nisā (4): 25

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُكُمْ مِنْ قَتَايِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ ۖ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ  
 فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۖ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ  
 مُسَفِحَاتٍ وَلَا مَتَّجِدَاتٍ أَخَذَانِ ۚ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ  
 نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ۚ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ ۚ وَأَنْ  
 تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan barangsiapa di antara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka (dihalalkan menikahi perempuan) yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu. Sebagian dari kamu adalah dari sebagian yang lain (sama-sama keturunan Adam-Hawa), karena itu nikahilah mereka dengan izin tuannya dan berilah mereka maskawin yang pantas, karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan

<sup>84</sup> al-Qur’an, 335.

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 6, 490.

yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami). (Kebolehan menikahi hamba sahaya) itu, adalah bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan dalam menjaga diri (dari perbuatan zina). Tetapi jika kamu bersabar, itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”<sup>86</sup>

Term *Fatāyat* pada ayat ini adalah hamba sahaya, pada tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa wanita-wanita yang merupakan hamba sahaya pada masa turunnya al-Qur’an masih banya. Sehingga ayat ini turun sebagai gambaran jika ada laki-laki yang tidak mampu menikahi seorang wanita Merdeka dan mukmin karena faktor emas kawin kemudian biaya hidup setelah menikah, maka menikahlah dengan Wanita mukmin dari budak-budak kaum muslimin.<sup>87</sup>

- QS. an-Nūr (24): 33

وَلَيْسَتَغْفِرَ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِبَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ  
يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوا لَهُمْ إِنْ عُلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَتَوْهُمْ  
مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي أَنْتُمْ لَهُمْ وَلَا تُكْرَهُوا فَتْيَانِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا  
لِنَبْتَلُنَّكُمْ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ  
غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah

<sup>86</sup> al-Qur'an, 111.

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, 406.Shihab.

*yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.”<sup>88</sup>*

Term Fatayāt dalam ayat ini adalah hamba sahaya, pada tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa ayat ini Allah menasihatkan kepada laki-laki ketika mereka belum mampu untuk melakukan pernikahan maka melakukan *iffah*, menahan syahwat dan nafsu dalam menjaga kehormatan diri. Kemudian pada ayat ini dijelaskan jika ada budak atau hamba sahaya yang ingin lepas dari majikannya maka buatlah perjanjian dengan majikannya untuk melepaskannya dari perbudakan<sup>89</sup>

Generasi muda atau pemuda banyak sekali disebutkan dalam al-Qur’an, di antaranya ada kata *Fatā* seorang pemuda yaitu nabi Ibrahim pada surah al-Anbiyā’ ayat 60 ayat ini mengisahkan tentang Ibrahim yang menghancurkan berhala-berhala kaumnya dengan sangat berani dan gagah, dan menghancurkannya secara berkeping-keping hingga ia hanya menyisahkan berhala yang besar sebagai tantangan untuk kaumnya.<sup>90</sup> Sesuai dengan surah al-Anbiyā’ tentang bagaimana generasi muda mempunyai inspiratif, pemuda yang idealisme dan berani mendobrak segala pemahaman yang menyesatkan, bagaimana seorang Ibrahim yang berani mengambil resiko sehingga ia dibakar dengan api yang panas secara hidup-hidup.<sup>91</sup> Tafsir tematik karya kementerian agama menjelaskan bahwa ketika itu nabi Ibrahim berusia 16 tahun dan belum

---

<sup>88</sup> al-Qur’an, 503.

<sup>89</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar* vol 7 (Jakarta: Pustaka Penjimas, 1988), 4934.

<sup>90</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 116.

<sup>91</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 219.

menjadi Rasul, Tindakan untuk menghancurkan berhala merupakan dorongan dari Allah.<sup>92</sup>

Selain dari kisah Ibrahim di atas ada juga kisah nabi Yusuf yang merupakan generasi muda pada saat itu seperti yang dijelaskan dalam surah Yusuf ayat 30 dengan istilah *Fatā*, dalam ayat ini dijelaskan ketika nabi Yusuf muda, Perempuan di kota itu berkata, “Isteri pembesar Aziz menggoda pelannya untuk melakukan hal yang tidak senonoh, Yusuf telah membangkitkan hawa nafsunya, kemudian Wanita itu berkata “karena orang ini kamu telah menyalahkannya, aku telah menggodanya untuk melakukan hal yang tidak senonoh namun ia tidak mau, kalau dia tidak mau melakukan apa yang aku perintahkan maka dia akan dimasukkan kedalam penjara, namun ketika itu Yusuf masih tetap istiqomah, dan ia memilih untuk masuk kedalam penjara.”<sup>93</sup>

Term *Fityah* pada QS. al-Kahfi ayat 10 dan 13, *Fityah* yang dimaksud dalam ayat ini merupakan bentuk jamak dari kata *fatā* merupakan remaja yang belum matang dan belum berpengalaman, akan tetapi idealisme dan keimanan para pemuda itu berada dalam jiwa dan benak sehingga mereka berkorban untuk meninggalkan tempat tinggal mereka, idealisme yang dimiliki oleh anak muda lebih tinggi dibanding dengan orang tua sehingga kita harus memberi perhatian penting terhadap generasi muda.<sup>94</sup> Para pemuda *ashabul kahfi* mempunyai keimanan yang begitu tinggi sehingga mereka tidak mempunyai sedikit keraguan dengan godaan dan ancaman yang mereka alami, apalagi setelah mereka berdiri di depan penguasa pada saat itu dengan semangat dan iman yang kokoh dan berkata, “*tuhan kami adalah tuhan yang memelihara langit dan bumi.*”<sup>95</sup>

---

<sup>92</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 389.

<sup>93</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 162.

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 8, 2012, 21.

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 8, 2012, 24.



### **BAB III**

#### **MENGENAL TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA**

#### **A. Profil Tafsir Kementerian Agama RI**

##### **1. Latar Belakang Sejarah Penyusunan Tafsir**

Sejarah berdirinya penulisan kitab tafsir al-Qur'an tematik kementerian agama ini yang tidak akan lepas dari permasalahan kehidupan beragama yang ada di Indonesia. Pemerintah yang mempunyai kekuasaan tertinggi mempunyai kewajiban dalam memberikan perhatian terhadap masyarakat agar dapat menciptakan kehidupan beragama yang rukun dan tentram di Indonesia. Usaha pemerintah untuk mewujudkannya maka Kementerian Agama menyusun kitab tafsir ini berdasarkan hasil musyawarah para ulama al-Qur'an di Ciloto pada tanggal 14 Desember sampai dengan 24 Desember 2006.<sup>96</sup> Berikut merupakan Langkah-langkah dalam musyawarah yang dilakukan pada saat itu:

1. Menentukan topik atau tema yang akan dibahas.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.
3. Menyusun ayat sesuai dengan masa turunnya.
4. Memahami hubungan (munāsabah) antar-ayat.
5. Memperhatikan asbab nuzul dalam memahami ayat.
6. Memperkuat pembahasan dengan hadis-hadis dan pendapat para ulama.
7. Memahami ayat-ayat secara mendalam.
8. Menguraikan ayat-ayat secara utuh dan kemprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang 'ām dan khās, yang mutlaq dan muqayyad dan lain sebagainya.

---

<sup>96</sup> Atik Wartini, "Tafsir Tematik Kemenag (Studi Al-Qur'an Dan Pendidikan Anak Usia Dini)", *Jurnal ThufuLA*, no. 5 (Januari-Juni 2017): 3.

9. Membuat kesimpulan dari tema yang sudah dibahas.<sup>97</sup>

Kitab tafsir al-Qur'an Kementerian Agama tidak langsung ditafsirkan secara utuh 30 juz, melainkan ditafsirkan secara bertahap dengan menggunakan metode *tahlili*, pada cetakan pertama tahun 1975 yang hanya berisi juz pertama sampai juz tiga, kemudian pada tahun 2007 mengalami penyempurnaan diperbaiki dan direvisi, kemudian hasilnya di cetak pada tahun 2008 dengan jumlah cetakan yang terbatas. Pada saat itu namanya merupakan Departemen Agama dalam prosesnya berganti nama menjadi Kementerian Agama yang pada saat itu menyusun kitab tafsir yang terdiri dari para pakar hadis, tafsir, dan ilmu keislaman lainnya yang ahli pada bidangnya masing-masing.<sup>98</sup>

Tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik populer pada abad ke-14H ketika telah menjadi mata kuliah di salah satu universitas al-Azhar Kairo Fakultas Ushuluddin, Sebagian para ulama menganggap bahwa tafsir maudhui ini telah ada pada zaman Rasulullah. Tafsir tematik di Indonesia dipopulerkan oleh M. Quraish Shihab dengan karyanya beliau yang berjudul Wawasan al-Qur'an: pelbagai Persoalan Umat dan sebagainya, Kemudian diterbitkan tafsir al-Qur'an tematik yang dikaji dengan melihat permasalahan yang ada di Indonesia dan dikaji secara kolektif.<sup>99</sup>

Kementerian Agama menerbitkan tafsir tematik sebanyak 23 jilid dimulai pada 2008 sampai dengan 2012 data ini dari web resmi Pustaka Lajnah (web:<https://lajnah.kemenag.go.id>) tema-tema tersebut ialah :

---

<sup>97</sup> Kementerian Agama, Pembangunan Generasi, xxxi.

<sup>98</sup> Yayan Rahtikawati, Asep Fu'ad, dan Dadan Rusmana 'Orientasi Penyusunan Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia', *Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2022), 37.

<sup>99</sup> Ulfa Nur'aeni, 'Kontekstualisasi Miskomunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir Al-Qur'an Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama)', no. 1 (2021), 4.

Tabel 3.1 Karya Tafsir Tematik Kementerian Agama

No	Judul	Halaman	Tahun
1	al-Qur`an dan Pemberdayaan Dhuafa	327	2008
2	Hubungan antar Umat Beragama	326	2008
3	Membangun Keluarga Harmonis	232	2008
4	Pembangunan Ekonomi Umat	384	2009
5	Pelestarian Lingkungan Hidup	400	2009
6	Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur`an	474	2009
7	Kedudukan dan Peran Perempuan	405	2009
8	Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik	524	2009
9	Spiritual dan Ahklak	525	2010
10	Pendidikan Pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	428	2010
11	Kerja dan Ketenagakerjaan	579	2010
12	Keniscayaan Hari Akhir	502	2010
13	Hukum Keadilan dan Ham	475	2010
14	Tanggung Jawab Sosial	441	2011
15	Pembangunan Generasi Muda	451	2011
16	Komunikasi dan Informasi	440	2011
17	al-Qur`an dan Kenegaraan	454	2011

18	al-Qur`an dan Kebinekaan	346	2012
19	Kenabian (Nubuwwah) dalam al-Qur`an	291	2012
20	Jihad, Makna dan Implementasinya	403	2012
21	al-Qur`an dan Isu-Isu Kontemporer I	414	2012
22	al-Qur`an dan Isu-Isu Kontemporer II	397	2012
23	Moderasi Islam	386	2012

Selain tafsir tematik, ada beberapa kitab tafsir ilmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama sebanyak 19 tema dari tahun 2010 sampai 2016. Pada tahun 2010 diterbitkan sebanyak 3 tema yaitu :

Tabel 3.2 Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama

No	Judul	Halaman	Tahun
1	Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	221	2010
2	Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	176	2010
3	Penciptaan Bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	139	2010
4	Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	239	2011
5	Kiamat dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	104	2011

6	Seksualitas dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	138	2012
7	Manfaat benda-benda langit dalam perspektif al-Qur'an dan Sains	182	2012
8	Kisah para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	174	2012
9	Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	525	2012
10	Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	128	2013
11	Samudra dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	169	2013
12	Makanan dan Minuman dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	162	2013
13	Air Perspektif al-Qur'an dan Sains	144	2014
14	Kepunahan Makhluk Hidup dalam perspektif al-Qur'an dan Sains	118	2015
15	Jasad Renik dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	318	2015
16	Ekstensi Kehidupan di Alam Semesta dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	148	2015
17	Gunung dalam perspektif al-Qur'an dan Sains	136	2016
18	Fenomena Kejiwaan Manusia dalam perspektif al-Qur'an dan Sains	162	2016
19	Cahaya dalam perspektif al-Qur'an dan Sains	200	2016

Selain dari kitab tafsir diatas ada beberapa jurnal suhuf dan tafsir wajiz.

Tabel 3.3 Jurnal Suhuf dan Tafsir Wajiz Kementerian Agama

No	Judul	Halaman	Tahun
1	Jurnal Suhuf vol. 1 No. 1	164	2008
2	Jurnal Suhuf vol. 2 No. 1	178	2009
3	Jurnal Suhuf vol. 2 No. 2	178	2009
4	Jurnal Suhuf vol. 3 No. 1	184	2010
5	Jurnal Suhuf vol. 3 No. 2	224	2010
6	Jurnal Suhuf vol. 4 No. 1	178	2011
7	Jurnal Suhuf vol. 4 No. 2	228	2011
8	Jurnal Suhuf vol 5 No. 1	154	2012
9	Jurnal Suhuf vol 5 No. 2	158	2012
10	Jurnal Suhuf vol 6 No. 1	157	2013
11	Jurnal Suhuf vol 6 No. 2	215	2013
12	Jurnal Suhuf vol 7 No. 1	164	2014
13	Jurnal Suhuf vol 7 No. 2	224	2014
14	Jurnal Suhuf vol 8 No. 1	204	2015
15	Tafsir Wajiz jilid 1 bagian 1	968	2016
16	Tafisir Wajiz jilid 1 bagian 2	434	2016
17	Tafisir Wajiz jilid 2 bagian 1	1058	2016

18	Tafsir Wajiz jilid 2 bagian 2	529	2016
----	-------------------------------	-----	------

Kitab tafsir yang digunakan oleh penulis adalah kitab tafsir tematik Pembangunan Generas Muda tahun 2011 berjumlah 451 halaman yang terdiri dari beberapa bab pembahasan diantaranya, fase kehidupan individu dan dinamika perkembangan umat, kualitas generasi muda yang diharapkan, generasi muda dan agenda *Tafaqquh Fid-din*, tanggung jawab keluarga dalam pembinaan generasi muda, tanggung jawab masyarakat dalam pembinaan generasi muda, tanggung jawab pemerintah dalam pembinaan generasi muda, generasi muda dan kepemimpinan umat, pemuda dan pendidikan seks, generasi muda dan ketahanan negara, generasi muda dan kehancuran bangsa.

## 2. Corak Tafsir

Penafsiran yang digunakan para mufassir banyak menggunakan berbagai macam corak di antaranya ialah corak *fiqhi*, *falsafi*, *ilmi*, *adabi ijtima'i*, *saintifik*, *historis* dan lainnya.<sup>100</sup> Dengan adanya berbagai macam corak tafsir karena berkembangnya ilmu pengetahuan dan dengan keahlian dan intelektual para mufassir.<sup>101</sup> Dengan hal itu tafsir al-Qur'an tematik ini menggunakan corak *adabi ijtima'i*.

Pengertian kata *adabi* berarti tata krama, sopan santun, dan sastra. Kemudian kata *ijtima'i* berarti berbaur dengan masyarakat. jadi secara terminologi tafsir *adabi ijtima'i* ialah tafsir yang merujuk kepada sastra budaya dan kemasyarakatan atau dalam istilah lain adalah sosio-kultural. Tafsir *adabi al-ijtima'i* juga bisa

<sup>100</sup> Yudian Wahyudi Hasan hanafi; alih bahasa, *Metode Tafsir Dan Kemaslahatan Umat*, vol. 1 (Jakarta: Nawesea, 2007), 17.

<sup>101</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Akiran-Aliran Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Moder-Kontemporer*, vol. 2 (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 112.

diartikan sebagai penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya yang terjadi pada masyarakat dan usaha untuk menanggulangi masalah-masalah mereka berdasar ayat-ayat al-Qur'an.<sup>102</sup>

Menurut Dr. Muhammad Husai al-Dzahabi yang dikutip oleh Hafid Nur Muhammad tafsir *adabi ijtima'i* adalah tafsir yang memperlihatkan keindahan balagha al-Qur'an dengan aturan hidup dalam masyarakat dan *sunnatullah* yang bermanfaat untuk memecahkan permasalahan umat manusia pada umumnya, dan umat islam khususnya.<sup>103</sup>

### 3. Sumber dan Metodologi Tafsir

#### a. Sumber Tafsir Tematik Kementerian Agama

Menurut abd al-Wahab Fayd yang dikutip oleh Abdul Manaf ada lima sumber tafsir yang dijadikan rujukan para mufasssi. Lima sumber asliyah yang merupakan sumber utama dalam penafsiran yang pertama al-Qur'an, hadis, perkataan para sahabat dan tabi'in, kaidah kebahasaan, dan ijtihad para ulama yang didasarkan pada dalil. Berbeda dengan sumber tafsir *sanawiyah* (sekunder) yang digunakan oleh para mufasssir dalam menafsirkan al-Qur'an. Penafsiran yang menggunakan sumber asliyah maupun *sanawiyah* dalam realisasinya sudah terbagi ke dalam dua kategori yang pertama, *tafsir bi al-matsur*, kedua *tafsir bi ar-ra'yi* ada Sebagian yang menambahkan *tafsir al-isyari'*.<sup>104</sup>

Sumber tafsir yang digunakan dalam tafsir tematik ini yang pertama adalah *tafsir bil matsur* yaitu, menjelaskan makna ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an atau dengan perkataan sahabat

<sup>102</sup> Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i", *Analytica Islamica*, no. 3 (2014), 163.

<sup>103</sup> Hafid Nur Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia", *Jurnal Al-Muhafidz*, no. 2 (2022), 18.

<sup>104</sup> Abdul Manaf, "Sumber Penafsiran Al-Qur'an (Masadir at-Tafsir)", *Jurnal Stiqarrahman*, 2020, 18.



maupun dengan sunnah yang shahih, *tafsir bil matsur* merupakan tafsir yang bersumber dari nabi Muhammad dengan sunnahnya, kemudian para sahabat yang hidup pada saat itu, oleh karena itu *tafsir bil matsur* bersumber dari al-Qur'an, perkataan sahabat dan hadis sahih, untuk perkataan para tabi'in ada yang berpendapat masuk dalam golongan *tafsir bil matsur* karena mereka meriwayatkan dari para sahabat, namun ada yang berpendapat *tafsir bil rayi'* karena para tabi'in mengambil dari *ahlul kitab* yang masuk islam.<sup>105</sup>

Selain sumber *tafsir bil matsur*, Tafsir Kementerian Agama juga menggunakan sumber *tafsir bil-Rayi'* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara ijtihad yang menggunakan peran akal, yang berpegang pada kaidah dan gaya bahasa arab, memahami *lafaz-lafaz* arab dan dialah (pendalilan dan pembuktian, memperhatikan *asbabun nuzul*, *nasikh Mansukh* dan lain sebagainya).<sup>106</sup>

#### **b. Metode Tafsir Tematik Kementerian Agama**

Metode tafsir yang sering digunakan oleh para ulama tafsir ialah metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*. dalam tafsir kementerian Agama ini menggunakan metode *maudhu'i* (Tematik) sesuai dengan judulnya Tafsir al-Qur'an Tematik.

Metode *maudhu'i* yang digunakan dalam tafsir ini ialah tema-tema yang disusun berdasarkan *deduktif* dan *induktif* yang biasa digunakan oleh para mufassir, karena dengan pendekatan induktif seorang mufassir bisa memberikan jawaban terhadap permasalahan hidup yang berdasarkan nas al-Qur'an menuju kepada realita. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka mufassir

<sup>105</sup> Afrizal Nur, *Muatan Aplikatif Tafsir Bil Al- Matsur & Bi Al-Rayi*, vol. 1 (Pekan Baru: Kalimedia, 2020), 28.

<sup>106</sup> Afrizal Nur, *Muatan Aplikatif Tafsir Bil Al- Matsur & Bi Al-Rayi*, vol. 1 (Pekan Baru: Kalimedia, 2020), 47.

membatasi diri terhadap hal-hal yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an, dan hanya menggunakan kosa kata dalam al-Qur'an. Kemudian untuk pendekatan *deduktif* mufassir mengangkat dari realita permasalahan yang terjadi pada masyarakat dengan mencari solusi pada al-Qur'an.<sup>107</sup>

#### **B. Tim Penyusun Kitab Tafsir Tematik Kementerian Agama RI**

Penyusunan tafsir tematik dilakukan oleh satu kelompok kerja yang pakar dalam keilmuannya, yaitu para ahli Qur'an, para mufassir, dan para cendekiawan muslim. Berikut merupakan tim penyusun tafsir tematik Kementerian Agama RI :

Kepala Badan Litbang dan Diklat Pengarah, Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an Pengarah, Dr. H. Muchlis Muhammad Hanafi, MA. Sebagai ketua, Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si. sebagai wakil ketua, Dr. H. M. Bunyamin Yusuf, M.Ag. sebagai sekretaris, dan anggotanya terdiri dari Prof. Dr. H. Salim Umar, MA.Dr. Hj. Huzaimah T. Yan ggo, MA. Prof. Dr. H. Maman Abdurrahman, MA. Prof. Dr. Muhammad Chirzin, MA. Prof. Dr. Phil. H.M. Nur Kholis Setiawan, Prof. Dr. Rosihon Anwar, MA., Dr. H. Asep Usman Ismail, MA., Dr. H. Ali Nurdin, MA., Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, MA., Dr. Hj. Sri Mulyati, MA., H. Irfan Mas'ud, Hj. Yuli Yasin, M.A., Dr. H. Abdul Ghafur Maimun, MA.

Staf Sekretariat terdiri dari H. Deni Hudaeny AA, MA., H. Zaenal Muttaqin, Lc, M.Si, Mustopa, M.Si., Reflita, MA., Novita Siswayanti, MA., Bagus Purnomo, S.Th.I Ahmad Jaeni, S.Th.I., Fatimatuzzahro, S.Hum., H. Harits Fadlly, Lc, MA., Tuti Nurkhayati, S.H.I

Prof. Dr. H. Quraish Shihab, MA., Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., Prof. Dr. H. Didin Hafidhuddin, M.Sc., Dr. H. Ahsin Sakho

---

<sup>107</sup> Kementerian Agama, Pembangunan Generasi Muda 2011, xxx.

Muhammad, MA, dan Dr. KH. A. Malik Madaniy, MA. adalah para narasumber dalam kegiatan ini.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda* (jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), xix-xx.

**BAB IV**  
**MEMBINA GENERASI MUDA DALAM TAFSIR TEMATIK**  
**KEMENTERIAN AGAMA**

**A. Membina Generasi Muda dalam Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan kelompok manusia yang penting dalam pertumbuhan seorang anak karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali ditemui ketika anak dilahirkan. Keluarga mempunyai peran penting dalam perubahan nilai-nilai dan tumbuh kembang seorang anak untuk kehidupan selanjutnya. Hal ini dilihat ketika anak sudah dewasa, anak-anak yang dengan pengasuhan dan Pendidikan yang baik dalam keluarga berbeda dengan anak-anak yang tidak mendapat pengasuhan yang baik dan Pendidikan yang kurang memadai untuk anak.<sup>109</sup> Dalam tafsir tematik kementerian agama dijelaskan bagaimana membina generasi muda dalam lingkungan keluarga, berikut merupakan penjelasannya:

**1. Pengasuhan anak yang baik**

Keluarga mempunyai peran penting untuk diperhatikan dalam pengasuhan anak, masa depan seorang anak ditentukan dari pengasuhan yang baik dan Pendidikan memadai dalam keluarga. al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana pengasuhan yang baik dan akan berlaku hingga kede pannya. Ayat-ayat yang membahas tentang hal ini cukup banyak seperti dalam QS. a-Tahrim (66): 6, QS. al-Baqarah (2) :132, QS. Luqmān (31): 13-19 dan QS. al-Isrā'(17): 20-27.<sup>110</sup> Seperti yang dijelaskan dalam QS. at-Tahrim (66): 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ  
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

<sup>109</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, vol. 1 (jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), 129.

<sup>110</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 132.

Terjemahnya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>111</sup>*

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia dan orang-orang yang beriman agar mereka bisa menjaga keluarga dan dirinya dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah batu dan manusia. Menjaga keluarga dari api neraka dengan cara mendidik keluarga dan taat menjalankan agama. Menurut Ali Bin Abi Talib, menjaga diri yang dimaksud dalam ayat ini adalah dengan cara mengajari dan mendidik mereka, sedangkan menurut Ibnu ‘Abbās memahaminya dengan cara membiasakan diri dengan beribadah dan berbuat amal kebaikan. Hal ini menggambarkan begitu besar peran keluarga dalam membina generasi muda yang berkualitas.<sup>112</sup> Seperti dalam QS. al-Baqarah ayat 132 Allah berfirman:

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ<sup>٥٥</sup>

Terjemahnya:

*“Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.”<sup>113</sup>*

Seperti yang diwasiatkan oleh Nabi Ya’kub dan Nabi Ibrahim kepada Putera-puteranya, bahwa Allah telah menetapkan agama yang benar dan harus diikuti, kemudian jangan sampai pada akhir dari kehidupan, mereka tidak memeluk agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.<sup>114</sup> Allah berfirman dalam QS. Luqmān ayat 13-19:

<sup>111</sup> al-Qur’an, 827.

<sup>112</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 133.

<sup>113</sup> al-Qur’an, 24.

<sup>114</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 134.

وَأَدُّ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ  
 بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ  
 وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا  
 مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهَا إِنْ  
 تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ  
 اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ  
 إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا  
 يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
 لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ □

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” “(Lukman berkata), ”Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.” “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>115</sup>

<sup>115</sup> al-Qur'an, 593-594.

Dalam tafsir kementerian agama dijelaskan tentang bagaimana cara Luqmān yang bijaksana dalam mengingatkan dan memberikan nasihat kepada anaknya. Pada ayat ke 13 Luqmān mengingatkan untuk menjauhi perbuatan syirik atau mempersekutukan Allah karena itu merupakan dosa besar dan tidak akan diampuni kecuali ia benar-benar bertobat dan memohon ampun kepada Allah Swt. Pada ayat ke 14 Luqmān menasihati anaknya untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, ibu yang telah mengandungnya selama 9 bulan, melahirkan, merawat dengan susah payah hal itu tidaklah mudah. Sehingga kita harus berterimakasih kepada kedua orang tua kita sebagai rasa syukur kepada mereka. pada ayat 15 juga dijelaskan bahwa jika orang tua memerintahkan anaknya untuk mempersekutukan Allah maka kita tidak boleh melakukannya. Ayat ke 16 Luqmān memberi pembelajaran agar puteranya berhati-hati dalam menjalani kehidupan agar tidak mudah tergoda dengan ajakan untuk berbuat dosa walaupun tidak ada yang melihatnya namun yakinlah bahwa Allah akan selalu mengawasi segala perbuatannya, karena perbuatan sekecil apapun pasti diawasi oleh Allah dan akan mendapat balasan sesuai dengan perbuatannya. Pada ayat ke 17 Luqmān mengingatkan pentingnya untuk beribadah kepada Allah, mengajak pada perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan buruk, dan untuk bersikap sabar dalam menghadapi masalah. Pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Ayat ke 18 dan 19 Luqmān menasihati anaknya untuk berbudi pekerti yang baik dalam kehidupan, bersikap, berperilaku yang sopan, jujur, dan tidak sombong dan membanggakan dirinya.<sup>116</sup>

Dalam tafsir al-Misbah pada ayat 13 kata *ya 'izhuhū* diambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat yang menyangkut tentang Kebajikan yang menyentuh hati, penyebutan kata ini digambarkan tidak membentak, tetapi penuh dengan kasih sayang kepada anaknya, nasihatnya itu juga diberikan dari waktu ke waktu sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja *ya 'izhuhū*.

---

<sup>116</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 135-137.

Luqmān mulai menasihati anaknya dengan menekankan kepada anaknya untuk menghindari syirik atau mempersektukan Allah. Larangan ini juga menjelaskan tentang wujud keesaan Allah, dan redaksi katanya juga merupakan penekanan untuk meninggalkan sesuatu yang buruk, sebelum melakukan kebaikan. Pada ayat 14, dalam ayat ini dijelaskan untuk berbakti kepada orang tua, pengajaran Luqmān tentang berbakti kepada orang tua menempatkan urutan kedua setelah pengagungan kepada Allah. Allah menggambarkan bagaimana hamba-hambanya mewasitkan kepada anak-anaknya untuk berbakti kepada orang tua.

Dalam surah al-Isra ayat 23-27 membahas tentang kewajiban anak untuk beribadah hanya kepada Allah dan menghormati kedua orang tuanya dan bagaimana berakhlak yang mulia.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۗ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۗ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا ۗ وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۗ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۗ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemahnya:

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” “Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat.” “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”<sup>117</sup>*

<sup>117</sup> al-Qur’an, 396.



Dalam ayat 23 dijelaskan Allah memerintahkan kepada seluruh manusia, agar supaya memperhatikan dua hal penting yang pertama, janganlah kalian beribadah dan menyembah kepada selain Allah. Yang dimaksud menyembah selain Allah di sini ialah patuh terhadap kekuatan dan menyembah kepada selain Allah yang dapat menebak manusia. Manusia merupakan ciptaan Allah yang tinggi derajatnya karena mereka adalah penguasa dibumi, sehingga manusia tidak harus patuh kepada alam tetapi harus menguasai, memelihara, dan menjaga alam. Kemudian yang kedua, hubungan dengan kedua orang tua, karena pada dasarnya ketika kita baru dilahirkan kita hanyalah orang yang lemah sehingga orang tualah yang senantiasa membantu dan menolong kita, memelihara, dan mendidik sampai kita bisa seperti ini.<sup>118</sup>

Ayat ke 23 juga menjelaskan sopan santun kepada kedua orang tua contohnya seperti, jika kedua orang tua sudah berusia lanjut kemudia tinggal bersama anaknya, maka anaknya tidak boleh mengucapkan perkataan yang menyakiti orang tua, meskipun hanya mengucapkan “ah” kepada orang tuanya. Meskipun orang tuanya melakukan hal yang tidak disukai, namun kita sebagai anak harus tetap memperlakukan baik sebagaimana mereka telah merawat kita dengan penuh kasih sayang semasa kecil.<sup>119</sup>

Pada ayat ke 24 Allah mengingatkan kita untuk selalu penuh kasih sayang dan bersikap rendah hati kepada kedua orang tua, serta mematuhi apa yang diperintakkannya jika perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama. Pada akhir ayat ini Allah memerintahkan untuk selalu mendo'akan kedua orang agar Allah selalu memberi kelimpahan kasih sayang terhadapanya, sebagai imbalan juga kepada orang tuanya yang telah mendidiknya dengan penuh kasih sayang.<sup>120</sup>

Selanjutnya ayat ke 25 dijelaskan bahwa Allah maha mengetahui apa saja yang tergerak dalam hati manusia, apakah niat kita baik terhadap orang tua

---

<sup>118</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 139.

<sup>119</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 140.

<sup>120</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 140.

atau berniat buruk dan memperlakukan buruk kepada mereka. Allah juga mengetahui apakah niat kita betul-betul Ikhlas berbuat baik kepada kedua orang tua atau hanya sekedar formalitas saja. Allah menjanjikan kepada manusia jika dia benar-benar ikhlas berbuat baik kepada kedua orang tuanya sesuai dengan perintah yang telah Allah ajarkan, dan benar-benar Ikhlas semata hanya karena Allah Swt maka Allah akan mengampuni dosa orang yang kembali pada jalan Allah.<sup>121</sup>

Pada ayat ke 26 dan 27 Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada keluarga terdekat, dan memberikan yang menjadi hak mereka, dan tidak lupa juga terhadap orang miskin, ibnu sabil dan anak jalanan yang perlu ditolong. Kita juga diperintahkan untuk menjauh dari sifat boros, karena itu merupakan sifatnya syetan.<sup>122</sup>

## 2. Bentuk komunikasi orang tua dengan puteranya

Pembinaan paling penting orang tua terhadap anaknya adalah dengan cara komunikasi antara pendidik dan yang dididik, apalagi untuk anak-anak yang masuk usia remaja, karena pada masa itu perubahan sering terjadi baik ruhani maupun jasmani.<sup>123</sup> Seperti firman Allah dalam surah al-Qasas (28): 8-10:

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِبِينَ  
وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ  
لَا يَشْعُرُونَ وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارغًا إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا  
لَتَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

*“Maka dia dipungut oleh keluarga Fir‘aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sungguh, Fir‘aun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.” “Dan istri Fir‘aun*

<sup>121</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 141.

<sup>122</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 141.

<sup>123</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 143.

*berkata, “(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak,” sedang mereka tidak menyadari.” “Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah).”<sup>124</sup>*

Dalam ayat ini menjelaskan kisah tentang Nabi Musa, pada saat itu keluarga Fir'aun mengambil bayi Musa dari kotak yang dihanyutkan ke Sungai Nil, Fir'aun tidak begitu akrab dengan istrinya dan dengan keluarga lainnya, saat itu Asiyah istri Fir'aun sangat bahagia ketika menemukan bayi, Asiyah menganggap hidupnya lebih berarti dengan merawat anak itu, pada saat itu Asiyah tidak mempunyai anak, sehingga ia merayu Fir'aun untuk mengangkat anak itu sebagai anaknya, dan Fir'aun menyetujuinya.<sup>125</sup>

Pada saat ibu Musa mengetahui bahwa Fir'aun telah menemukan bayi yang dihanyutkannya ke sungai Nil, seketika hatinya menjadi gelisah kehilangan anak yang ia sayangi, dan hampir saja memberi tahu semua orang bahwa anak yang ditemukan Fir'aun merupakan anaknya, namun Allah langsung memberi peringatan kepada ibunya Musa, agar tidak melakukan hal itu, dan yakin saja kepada Allah bahwa bayinya akan kembali, Bayi Musa tidak mau minum dan makan apapun, dia masih saja menangis, sehingga pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa Fir'aun memerintahkan orang untuk mencari ibu-ibu yang sedang menyusui agar datang ke istana dan memberi asi kepada Musa. Orang itu pun bertemu dengan saudaranya Musa dan memberitahu bahwa ada keluarga baik yang dapat membantu mengasuh Musa (Ayat 12), Ternyata, Musa tidak mau menyusui dari orang lain, ia hanya mau menyusui dari ibu kandungnya, namun hal itu tidak diketahui oleh banyak orang, Allah memberikan kembali Musa kepada ibunya (ayat 13).<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> al-Qur'an 556.

<sup>125</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 143.

<sup>126</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 143.

Namun yang dikutip dari tafsir Ibnu Katsir, ibunya Musa senang jika Musa di asuh di rumahnya saja, isteri Fir'aun mengizinkannya dan memberi biaya kepada ibunya Musa untuk makan dan pakaiannya, tanpa disadari Fir'aun sedang membesarkan musuh yang akan menghancurkannya. Kemudian pada surah asy-Syu'ra (42): 16-22 menjelaskan ketika Musa sudah dewasa.<sup>127</sup>

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۗ إِنَّ أَرْسِلَ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ۖ قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ  
فِيْنَا وَلِيدًا وَلِئِنَّا فِينَا مِنْ عُمَرِكَ سِنَّينَ ۖ وَفَعَلْتَ فَعَلْتَاكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكٰفِرِينَ  
قَالَ فَعَلْتَهَا إِذَا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُمْكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي  
مِنَ الْمُرْسَلِينَ وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۖ

Terjemahnya:

*“maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakan, “Sesungguhnya kami adalah rasul-rasul Tuhan seluruh alam,” “lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama kami.” “Dia (Fir'aun) menjawab, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.” “Dan engkau (Musa) telah melakukan (kesalahan dari) perbuatan yang telah engkau lakukan dan engkau termasuk orang yang tidak tahu berterima kasih.” “Dia (Musa) berkata, “Aku telah melakukannya, dan ketika itu aku termasuk orang yang khilaf.” “Lalu aku lari darimu karena aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku menganugerahkan ilmu kepadaku serta Dia menjadikan aku salah seorang di antara rasul-rasul.” “Dan itulah kebaikan yang telah engkau berikan kepadaku, (sementara) itu engkau telah memperbudak Bani Israil.”<sup>128</sup>*

Pada ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana komunikasi antara Fir'aun dan Musa ketika dia dewasa, komunikasi mereka tidak berjalan dengan baik masing-masing di antara mereka membela sikap dan tindakannya sendiri, dan saling menyalahkan satu sama lain, walaupun nabi Musa mencoba untuk berdamai namun kemarahan Fir'aun masih menyala-nyala sehingga tidak mungkin untuk berkomunikasi dan menyelesaikan

<sup>127</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 144.

<sup>128</sup> al-Qur'an, 705-706.

permasalahan, Pola komunikasi antara orang tua dan anak tidak akan selalu tepat dan benar, hubungan antara orang tua dan anak harus dilandasi cinta kasih, perasaan, penuh harapan, bukan keinginan yang berlebihan, sehingga keduanya bisa saling pengertian, dan tidak salah dalam merespon dan memberikan tanggapan. Hal ini begitu penting untuk dipahami oleh orang tua dan anak, maka dari itu memerlukan pihak ketiga dalam menyelesaikan permasalahan.<sup>129</sup>

Kita juga bisa melihat dari kisahnya Nabi Muhammad, sebagai panutan yang sempurna dan teladan dalam segala aspek, mulai saat lahirnya Nabi Muhammad, beliau merupakan keturunan dari suku Quraisy, ibunya Aminah binti Wahb merupakan Wanita paling mulia, dan mempunyai akhlak yang baik di kalangan suku Quraisy.<sup>130</sup> Nabi Muhammad keturunan Bani Hasyim dari suku Quraisy yang mempunyai sifat-sifat mulia, mempunyai kekuatan iman yang kuat, akal pikiran yang cerdas, jauh dari sifat buruk, dan mempunyai sifat rendah hati.<sup>131</sup>

Rasulullah dilahirkan dan tumbuh dewasa dalam keluarga yang mempunyai akhlak yang mulia, jauh dari perbuatan-perbuatan jahiliah, sehingga beliau menjadi manusia yang paling baik akhlaknya, sangat jujur, sangat pemalu, serta terhindar dari perbuatan yang buruk,<sup>132</sup> Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah surah al-Qalam (68): 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

*“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*<sup>133</sup>

<sup>129</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 145.

<sup>130</sup> Abul Hasan al-Ali Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), 163.

<sup>131</sup> Abul Hasan al-Ali Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, 132.<sup>131</sup>

<sup>131</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 145.

<sup>131</sup> Abul Hasan al-Ali Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), 163.

<sup>131</sup> Abul Hasan al-Ali Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, 132.

<sup>132</sup> Abul Hasan al-Ali Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, 177.

<sup>133</sup> al-Qur'an, 833.

Pada tafsir al-Misbah dijelaskan ayat di atas merupakan bukti keagungan akhlak Nabi Muhammad, Allah menyifati kata agung untuk Nabi Muhammad jadi tidak terbayangkan sebesar apa keagungan Nabi Muhammad, namun pujian terhadap Nabi Muhammad tersebut tidak sedikitpun menjadikan dirinya angkuh dan sombong, beliau menerima pujian itu dengan tenang dan keseimbangan.<sup>134</sup>

Sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad tidak bisa dicapai oleh akal orang-orang, sifat yang pemaaf, lapang dada, kuat dalam menghadapi cobaan, benar-benar di luar nalar manusia, kemuliaan Nabi Muhammad terhadap musuh yang paling keras juga masi bisa berbuat baik kepadanya.<sup>135</sup>

Ketika Nabi Muhamad berusia 25 tahun, beliau menikah dengan Khadijah binti Khuwailid merupakan Wanita bangsawan yang berasal dari suku Quraisy dan mempunyai kedudukan yang tinggi, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, dan mempunyai kekayaan.<sup>136</sup> Lebih mulianya lagi Khadija mendapat julukan dengan panggilan *at-Thahirah* yang berarti “Yang Suci”, gelar itu diberikan dari bangsa yang terkenal dengan keangkuhannya, fanatisme keunggulan laki-laki, kesombongannya, dan kecongkakannya, namun akhlak Khadija merupakan yang paling konsisten sehingga ia mendapat gelar tersebut dari mereka dan mereka memanggilnya “Yang Suci”.<sup>137</sup>

Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa Khadija menarik perhatian para pemuka Arab dan mengajukan lamaran kepadanya, akan tetapi ia menolaknya sehingga mereka mencoba mencari laki-laki atau wanita yang

---

<sup>134</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 14, 2012, 381.

<sup>135</sup> Abul Hasan al-Ali Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, 666.

<sup>136</sup> Abul Hasan al-Ali Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, 178.

<sup>137</sup> Sayid A.A. Razwy, *Sejarah Khadijah Al-Kubra*, (Jakarta: Lentera, 2002), 30.

mempunyai pengaruh dan memiliki wibawa agar bisa menjadi perantara bagi mereka, namun dia masi menolaknya.<sup>138</sup>

Khadijah merupakan orang yang pertama beriman kepada Nabi Muhammad, selalu berada di samping Nabi Muhammad, dan meringankan kesedihan beliau dalam menghadapi orang-orang yang menghalangi langkah smuaminya.<sup>139</sup>

Kemudian Nabi Muhammad dan Khadijah dikaruniai anak salah satunya adalah Fatimah yang merupakan anak paling disayang, meskipun banyak pemberian dari Allah terhadap Nabi Muhammad tidak ada yang lebih berharga dari Fatimah yang merupakan pemimpin dari semua wanita penduduk surga,<sup>140</sup> Nabi Muhammad bersabda:

إِنَّمَا فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي يُؤْذِنِي مَا آذَاهَا

Artinya:

*“Sesungguhnya Fatimah adalah bagian dari dagingku, apabila ada sesuatu yang menyakitinya maka akan membuatku sakit pula.”<sup>141</sup>*

Fatimah menikah dengan Ali bin Abi Thalib merupakan anak dari paman Nabi Muhammad, kemudian lahirlah al-Hasan dan al-Husain, Allah telah memberkahi anak-anak mereka dan memberikan manfaat bagi kaum muslimin,, dari mereka lahirlah para raja, pemimpin dalam ilmu dan agama, berjihad dijalan Allah.<sup>142</sup> Nabi Muhammad bersabda:

الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Artinya:

*“Hasan dan Husain adalah pemimpin pemuda ahli surga”<sup>143</sup>*

<sup>138</sup> Sayid A.A. Razwy, *Sejarah Khadijah Al-Kubra*, 31.

<sup>139</sup> Abul Hasan al-Ali Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, 192.

<sup>140</sup> Abul Hasan al-Ali Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, 637.

<sup>141</sup> Abu al-Husein, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1918), 2449.

<sup>142</sup> Abul Hasan al-Ali Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, 639.

<sup>143</sup> Muhammad bin Ismāil Abū Abdillāh Sunan Tirmidzi, *al-Jāmi' as-Sahih*, vol. 2 (Beirut: Darul Fikri, 1981), 3768.

Kisah Nabi Muhammad di atas mengajarkan kita bahwasannya keluarga dan keturunan mempunyai peran penting dalam menciptakan generasi emas, peran keluarga begitu penting terhadap tumbuh kembang seseorang untuk kehidupannya. Sejak Nabi Muhammad dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga yang mempunyai akhlak yang baik, kemudian menikah dengan Khadijah yang merupakan wanita mulia, maka lahirlah anak dari keduanya salah satunya adalah Fatimah merupakan wanita yang berakhlak mulia juga, kemudian Fatimah menikah dengan Ali bin Abi Thalib dan dikaruniai anak yaitu Hasan dan Husain.

### 3. Sosialisasi Nilai-nilai Agama, Sosial, dan Budaya dalam keluarga

Keluarga merupakan Pendidikan pertama bagi setiap anak, sehingga keluarga perlu menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, agama, maupun lingkungan lainnya. Seperti firman Allah dalam surah al-Hujurat (49): 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”<sup>144</sup>*

Sebab turunnya ayat ini sebagaimana yang dikutip oleh tafsir kementerian agama dari abu Dawud yaitu keadaan dimana ada seorang sahabat yang bernama Abū Hindin yang terbiasa berkhidmat kepada Rasulullah untuk mengeluarkan darah kotor yang ada di kepala beliau dengan alat yang bentuknya seperti tanduk, kemudian nabi meminta untuk menikahkan Abū Hindin dengan Perempuan dari desa itu, hal itu di tolak dari kalangan mereka dan berkata apakah pantas mereka menikahkan gadis

<sup>144</sup> al-Qur’an, 755.



kami dengan bekas budak seperti itu. Maka turunlah ayat ini yang menjelaskan tentang bagaimana Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan Perempuan, Allah menjadikan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, berbeda Bahasa, berbeda warna kulit, semua itu bukan untuk saling meredahkan satu sama lain, tapi untuk saling menolong satu sama lain, Allah tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri dengan kekayaan, jabatan, keturunan karena itu tidak ada artinya jika kita tidak bertakwa kepada Allah.<sup>145</sup>

Terdapat beberapa asumsi tentang struktur hubungan keluarga yang pertama, hubungan suami dan istri, ayah, anak, itu merupakan proses menjadi *relationship* bukan *being* tapi *becoming*, sebuah proses pertumbuhan secara terus menerus. Kedua, hubungan dalam keluarga yang terpenting adalah komunikasi dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan keluarga.<sup>146</sup>

Perbedaan pendapat antara orang tua dan remaja yang mengakibatkan remaja menjadi pembangkang dan tidak mau menurut terhadap orang tuanya. Sehingga pada masa remaja ini sering sekali membantah dan melawan orang tua, oleh karena itu sebagai orang tua harus tetap sabar dalam menasihati anak terutama pada saat keadaan lagi membaik. <sup>147</sup> Ada 3 tahapan perkembangan manusia menurut Ibrahim Amini:

- 1.) Tujuh tahun pertama (0-7 th) pada usia ini merupakan awal dari perkembangan, usia ini merupakan kehidupan pertamanya seorang anak tidak berdaya dan harus mendapat kasih sayang, nutrisi, pengawasan dan perawatan yang baik dari orang tua.
- 2.) Tujuh tahun kedua (7-14 th) pada usia ini kecerdasan dan fisik sudah dianggap telah matang, ia sudah bisa membedakan mana

---

<sup>145</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 148.

<sup>146</sup> Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids* (Bandung: Mizan, 2007), 119-120.

<sup>147</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 147.

yang baik dan yang buruk, dan pada saat ini merupakan usia paling baik dalam memulai pembinaan.

- 3.) Tujuh tahun ketiga (14-21 th) pada usia ini merupakan masa untuk serius dalam melatih pengembangan watak secara maksimal, pada masa ini cukup kritis dorongan biologis mulai terlihat serta Hasrat terhadap lawan jenis.<sup>148</sup>

Generasi muda merupakan generasi yang sangat didambakan oleh masyarakat dalam kehidupan kedepannya, oleh karena itu lingkungan berperan begitu penting dalam mempengaruhi perkembangan generasi muda, baik lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, maupun dunia luar lainnya, masa remaja merupakan masa dimana rawan terhadap pengaruh negatif, sehingga membutuhkan peran masyarakat dalam rangka penyadaran dan perkembangan generasi muda, Masyarakat bertanggung jawab dalam mewujudkan generasi muda menjadi pribadi yang sanggup dalam menjalankan tugas di masa depan.<sup>149</sup>

Sejak Indonesia mulai perintisan pergerakan kebangsaan generasi muda mempunyai peran penting dalam pembaharuan, dan perkembangan bangsa, dalam mewujudkan tujuan Pembangunan bangsa akita memerlukan generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas, sehat, Tangguh, dan profesional, maka dari itu perlu membentuk organisasi kepemudaan di masyarakat, yang bertujuan untuk mengasah intelektual, meningkatkan kreatifitas dan inovatif, menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, menumbuhkan kesetiakawanan sosial, dan menyalurkan minat dan bakat, serta pengabdian kepada masyarakat.<sup>150</sup>

---

<sup>148</sup> Ibrahim Amini, *Asupan Ilahi 2* (Jakarta: al-Huda, 2011), 38.

<sup>149</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 155.

<sup>150</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 156.

al-Qur'an menggambarkan tentang spiritual Ibrahim pada masa mudanya dalam mencari tuhan terdapat pada firman Allah dalam surah al-An'ām (6): 74-79:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَزْرَ اتَّخَذُ صِنَامًا إِيَّاهُ رَبًّا أَرَأَيْتَ إِنْ بَرَأَ إِلَهُاتُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا تَنَزَّلَ هَذَا رَبِّيَ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّيَ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْنُ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّيَ هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُعَظِّمُ الْبِرَّ إِيَّاهُ بَرِّيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ إِيَّاهُ وَجْهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahnya:

*“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, ”Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” “Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin.” “Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.” “Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.” “Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku, ini lebih besar.” Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.” “Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.”<sup>151</sup>*

Nabi Ibrahim hidup di tengah-tengah orang kaldea yang pengetahuan tentang perbintangannya yang luas dan benda-benda langit lainnya, namun nabi Ibrahim sendiri sudah melampaui dunia ruhani, berhala-berhala yang diturunkan dari nenek moyangnya tidak berarti apa-

<sup>151</sup> al-Qur'an, 186.

apa untuk nabi Ibrahim, Allah memperlihatkan kepadanya segala sesuatu yang ada dan maha dahsyat serta peraturan alam semesta yang nyata. Al-Qur'an mengungkapkan ekstensi nabi Ibrahim yang berdialog dengan kaumnya dalam rangka berdakwah di tengah masyarakat yang menyembah berhala, Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "patung-patung apa yang kamu sembah ini begitu tekun?" mereka menjawab, "kami menyembah apa yang disembah oleh leluhur kami." Ibrahim berkata, "sungguh kalian dan leluhur kalian dalam kesesatan yang nyata." Mereka menjawab, "kau datang hendak membawa kebenaran atau kau hanya memperolok kami?." Ibrahim menjawab, "tidak, bahkan tuhan pemilik bumi dan langit, dialah tuhan menciptakan apa yang ada di bumi, akulah yang menjadi saksi."<sup>152</sup>

Ibrahim merencanakan sesuatu terhadap berhala-berhala mereka sesudah mereka beranjak pergi. Maka Ibrahim menghancurkan berhala-berhala tersebut menjadi bekeping-keping dan membiarkan satu berhala yang terbesar, mereka pun mencari siapa yang menyebabkan kerusakan terhadap berhala-berhala mereka, ada yang menyebutkan bahwa ada pemuda yang menyebut tentang berhala mereka yaitu nabi Ibrahim, kemudia mereka membawa nabi Ibrahim kedepan banyak orang untuk memberi kesaksian, mereka berkata, "apakah engkau yang menyebabkan ini terhadap sembah kami, wahai Ibrahim?." Ibrahim menjawab, "tidak, tanyakanlah kepada patung berhala besar itu, dialah yang melakukannya!, tanyakan pada mereka apa mereka bisa bicara!," akhirnya mereka menyadari dan merasa malu, mereka berkata, "kau tau betul bahwa berhala-berhala kami tidak dapat berbicara." Ibrahim menjawab, " apakah kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberikan manfaat apapun dan malah mendatangkan keburukan ?." "celakalah kalian yang sudah menyembah selain Allah! Apakah kamu mengerti?."<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 158.

<sup>153</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda* 158-159.

Terdapat kisah *ashabul kahfi* yang dijelaskan, al-Qur'an menjelaskan tentang *ashabul kahfi* yang mengasingkan diri ke dalam gua agar menyelamatkan iman mereka, mereka lalu masuk ke gua dan berdo'a, "Ya Allah, anugerahkan Rahmat dari pihak-Mu, dan dalam permasalahan kami, berikan kami jalan yang benar." Allah memberikan sehelai tabir ke dalam telinga mereka agar mereka tidak mendengar selama beberapa tahun, setelah itu Allah membangkitkan kembali mereka dan memberikan petunjuk. Para *ashabul kahfi* yang bersembunyi di dalam gua, mereka bertawakal kepada Allah, dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah seluruh perosalan kepadanya. Mereka tertidur selama 309 tahun! Mereka merasa berada dalam keadaan yang pertama kali masuk, kesan mereka terhadap waktu sangat berbeda, keimanan mereka membawa mereka kepada jalan yang lurus.<sup>154</sup>

Kehadiran tafsir tematik kementerian agama ini mengisi kajian tafsir pada masyarakat Indonesia, memberikan solusi mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masyarakat Islam di Indonesia, tafsir ini dapat menjadi pegangan masyarakat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tafsir tematik kementerian Agama ini disusun dengan menentukan permasalahan yang akan dibahas secara tematik, kemudian melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas namun dari penulis sendiri menemukan bahwa ada ayat-ayat yang memang tidak ada kaitanya sama sekali dengan topik permasalahan yang dibahas contohnya dalam QS. al-Hujurat (49): 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

<sup>154</sup> Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda*, 159.

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”<sup>155</sup>*

Ayat tersebut membahas tentang multikultural, untuk menghargai perbedaan satu sama lain agar kita bisa saling mengenal satu sama lain dan tidak ada hubungannya dengan topik atau tema yang dibahas yaitu pembinaan generasi muda, atau nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa tafsir ini menggunakan metode *maudhu’i* walaupun sifatnya masi tergolong sangat sederhana karena ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan sistematik metode *maudhu’i*, karena hanya menentukan tema-tema tertentu pada ayat yang dibahas. Menurut pengamatan penulis kecenderungan yang tampak dari tafsir ini adalah aspek *adabi al-ijtima’i* (sosial kemasyarakatan) karena mereka sangat aktif terhadap permasalahan sosial, pembahasannya juga disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh semua orang dan analogi atau permisalan yang digunakan menyangkut kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bernegara, tafsir kemenag ini menggunakan referensi-referensi klasik yang dipadu dengan teori-teori kekinian dalam tafsirnya juga mendedikasikan sebagai tafsir yang mengikuti perkembangan pengetahuan modern.

---

<sup>155</sup> al-Qur’an, 755.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa peran keluarga dalam membina generasi muda begitu penting, karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali ditemui ketika anak dilahirkan. Dalam lingkungan keluarga, pengasuhan anak yang baik, komunikasi orang tua dengan putranya sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang seorang anak, dalam al-Qur'an banyak dijelaskan tentang pengasuhan anak yang baik seperti kisah para nabi, dan kisah Luqmān dalam memberi pengasuhan yang baik untuk anaknya.

Keluarga merupakan pendidik pertama bagi setiap anak, sehingga perlu memberikan nilai-nilai sosial, budaya, agama maupun lingkungan lainnya.

#### **B. Saran**

Hendaknya lingkungan keluarga dan masyarakat bekerja sama dalam membina generasi muda, agar terhindar dari penyimpangan sikap remaja, karena kedua lingkungan tersebut begitu penting dalam pembinaan generasi generasi muda, Saat ini zaman semakin berkembang hal ini yang menyebabkan kurangnya akhlak dan moral untuk pemuda saat ini,

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kurangnya, karena ayat-ayat pemuda ini sangat luas untuk pembahasannya, sehingga masi membutuhkan penelitian lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manaf, 'Sumber Penafsiran Al-Qur'an (Masadir at-Tafsir', *Jurnal Stiqarrahman*, 2020, 18
- Abdullah bin Muhammad bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005)
- Abul Hasan al-Ali Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyaha*, 1st edn (Yogyakarta: DIVA Press, 2020)
- Adali, Nor Hafizah Binti Hasan, 'Ungkapan Bermakna Pemuda Dalam Al-Qur'an' (UIN Ar-raniry Darussalam, 2022)
- Afrizal Nur, *Muatan Aplikatif Tafsir Bil Al- Matur & Bi Al-Rayi*, 1st edn (Pekan Bru: Kalimedia, 2020)
- Akbar, Muhammad Ari, 'Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak' (UIN Semarang, 2015)
- Al-Qur'an, Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)
- Amini, Ibrahim, *Asupan Ilahi* (Jakarta: al-Huda, 2011)
- Amrullah, AbdulMalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990)
- Asep Fuad, Dadan Rusmana, Yayan Rahtikawati, 'Orientasi Penyusunan Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia', *Studi Agama-Agama* 5, 1 (2022), 37
- Atik Wartini, 'Tafsir Tematik Kemenag (Studi Al-Qur'an Dan Pendidikan Anak Usia Dini)', *ThufuLA*, 5 (2017), 3
- Badarussyamsi, Musollin dan, 'Generasi Muda Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah', *Journal of Comprehensive Islamic Studies*, 1 (2022)
- Dkk, Rifaldi Pinilas, "Partisipasi Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Pembangunan", *Jurusan Ilmu Pemerintah*, 1 (2017), 2
- Fahmy Faradila Putri, 'Pemuda Memegang Peranan Penting Dalam Kehidupan Masyarakat', *Linkedin*, 2023 <<https://id.linkedin.com/pulse/pemuda->



memegang-peranan-penting-dalam-kehidupan-masyarakat>

- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)
- Hafidz Setiawan, 'Penafsiran Ayat-Ayat Pemuda Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kontekstualisasinya Terhadap Pemuda Milenia' (UIN PROF.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1st edn, 1996
- Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar*, vol 6
- Hasan hanafi; alih bahasa, Yudian Wahyudi, *Metode Tafsir Dan Kemaslahatan Umat*, 1st edn (Jakarta: Nawesea, 2007)
- Hasibuan, Ummi Kalsum, and Jendri Risqo Faridatul Ulya, 'Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan, Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an', *Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2 (2020), 241
- Hikmawan, Amiq, 'Konsep Pemuda Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah' (IAIN Kudus, 2020)
- Irianto, Putri Oviolanda, and Lifia Yola Febrianti, 'Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi Mea', *Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 2017, 642 <<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282>>
- Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids* (Bandung: Mizan, 2007)
- Karmiza, Ebing, 'Generasi Penerus Berkualitas Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Edification Journal*, 1 (2019)
- , 'Generasi Penerus Berkualitas Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Edification Journal*, 1.1 (2019) <<https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.86>>
- Kementerian Agama, *Pembangunan Generasi Muda* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011)
- , *Pembangunan Generasi Muda*, 1st edn (jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2019
- , *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2019
- M. Imam Pamungkas, 'Akhlik Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda',

- Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, 8 (2014), 42
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lntera hati, 2002)
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Masniati, 'Kajian Psikolinguistik Terhadap Ayat-Ayat QS. Maryam Tentang Pendidikan Anak Pranatal Dan Postnatal', *Disertasi* (Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017)
- Mertayasa, Gede Mangku, 'Pemuda "Potensi Masalah, Peran, Dan Harapan Untuk Bangsa', *Ketsada*, 2020 <Kesrasetda.bulelengkab.go.id>
- Mohammad Adnan, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Studi Keislaman*, 4 (2018), 78
- Muh Irwan Arifin, 'Problematika Akidah Di Era Globalisasi' (UIN Alauddin Makassar, 2021)
- Muhajir, *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Banten: Lembaga Penerbitan Fakultas tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2015)
- Muhammad Abdul Ghoffar, 'Pembinaan Generasi Muda Dalam Al-Qur'an' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)
- Muhammad, Hafid Nur, 'Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia 2', *Al-Muhafidz*, 2 (2022), 18
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Akiran-Aliran Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Moder-Kontemporer*, 2nd edn (Yogyakarta: Idea Press, 2016)
- Nur'aeni, Ulfa, 'Kontekstualisasi Miskomunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir Al-Qur'an Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama)', 1 (2021)
- Nurkholis, 'Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-Undang Islam', *Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 2 (2017), 82
- Online, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 'Arti Kata Membina' <<https://kbbi.web.id/bina>>

- P, Efendi, *Dakwah Dan Pembinaan Generasi Muda Islam* (Palopo: Laskar Perubahan, 2015)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Belajar Cerdas Belajar Berbasis Otak* (Bandung: Mizan Learning Center, 2006)
- Ramli, *Ilmu Aqidah*, 1st edn (Yogyakarta: Manggar Pustaka, 2023)
- Rina Naya, 'Kegetiran Hidup Maryam Dalam Al-Qur'an' (Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022)
- Rita Musdianti, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)' (UIN Islam Indonesia, 2018)
- , 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Az-Azhar Karya Buya Hamka)' (UII, 2018)
- Sarnoto, Ahmad Zain, 'Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an', *STATEMENT*, 1 (2020), 23
- , 'Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an', *STATEMENT*, 1 (2020), 27
- Sayid A.A. Razwy, *Sejarah Khadijah Al-Kubra*, 1st edn (Jakarta: Lentera, 2002)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 6th edn, 2012
- Simanjutak, B Pasaribu, II, *Membina Dan Mengembangkan Generasi Muda*, 1st edn (bandung: Bandung Tarsito, 1980)
- Siregar, Muhajiroh Alya, 'Parenting Style Dalam Al-Qur'an Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Dalam QS. Ash-Shaffat Ayat 100-107 Dalam Tafsir Al-Azhar', *Al-DYAS*, 2 (2023), 673
- Siti Rahayu Nurfitriyah, 'Luqman Al-Hakim Dalam Kitab-Kitab Tafsir' (Islam Syarif Hidayatullah, 2021)
- Sopiani, Pionanda, 'Upaya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dalam Pembinaan Keagamaan Generasi Muda', *Skripsi* (IAIN Curup, 2022)
- Syarifah Habibah, 'Akhlak Dan Etika Dalam Islam', *Jurnal Pesona Dasar*, 1 (2015)
- Tanjil, assyifa Kurnia, 'Relasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Al-Qur'an', *Skripsi* (Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2022)

- Tanjung, Abdurrahman Rusli, 'Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i', *Analytica Islamica*, 3 (2014), 163
- Tria Masrofah, Fakhruddin, Mutia, 'Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)', *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, 2 (2020), 44
- 'Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 2009 Pasal 1.1', <<https://kemenpora.go.id>>
- Usman, Riska, 'Membentuk Karakter Pemuda Rabbani (Studi Atas QS Al-Kahfi 13-16)' (IAIN Palopo, 2015)
- Vivi Lustari, 'Strategi Remaja Islam Masjid Al-Muttadin Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Pada Remaja Di Desa Tanah Rekah' (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023)
- Whita, Suzanne Naafs dan Ben, 'Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia', *Studi Pemuda*, 2 (2012)